



**PERANAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PECEGAHAN  
KECURANGAN PADA PT. BHINNEKA BAJANAS**

**SKRIPSI**

**Dibuat Oleh:**

**Arman oktariandi  
022113204**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**MEI  
2018**

**PERANAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN  
KECURANGAN PADA PT. BHINNEKA BAJANAS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A)

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PERANAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN  
KECURANGAN PADA PT. BHINNEKA BAJANAS**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari : Sabtu, Tanggal: 26/Mei/2018

Arman Oktariandi  
022113204

Menyetujui,

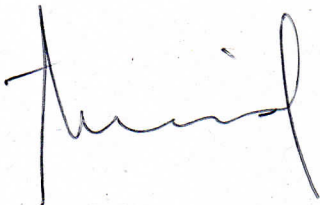
Ketua Sidang



(Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M. M., C.A.)

Ketua Komisi Pembimbing,

Anggota Komisi Pembimbing,



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)



(Lia Dahlia Iryana, SE., Msi.)

## ABSTRAK

Arman Oktariandi. 022113204. Peranan Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT. Bhinneka Bajasas. Dibawah bimbingan Arief Tri Hardiyanto dan Lia Dahlia Iryani. 2018.

Audit internal merupakan kegiatan penilaian yang independen dalam organisasi untuk mereview operasi sebagai jasa yang diberikan kepada manajemen. Jadi internal audit merupakan pengendalian manajerial, yang melaksanakan fungsinya dengan mengukur dan mengevaluasi keefektifan pengendalian untuk memastikan peran sesuai dengan seharusnya. Penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan audit internal di PT. Bhinneka Bajasas, (2) Untuk mengetahui pencegahan kecurangan di PT. Bhinneka Bajasas (3) Untuk mengetahui peranan audit internal terhadap pencegahan kecurangan di PT. Bhinneka Bajasas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif (*eksploratif*) dengan metode penelitian *explanatory survey*, Lokasi Penelitiannya adalah PT. Bhinneka Bajasas yang beralamat di Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan menggunakan data primer yaitu kuesioner yang disebar dan dikumpulkan dari 30 responden. Metode statistik uji kualitas data menggunakan uji validitas dan uji reabilitas, analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan atau hubungan linier antara dua variabel yang diteliti, serta uji hipotesis yaitu, uji t dan uji F untuk membuktikan keterkaitan variabel.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan, bahwa terdapat hubungan secara signifikan audit internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Dilihat dari hasil uji analisis korelasi yang dibantu oleh SPSS V23 peranan audit internal dan pencegahan kecurangan PT. Bhinneka Bajasas berperan sebesar 92%.

Penelitian ini disarankan agar PT. Bhinneka Bajasas (1) Sebaiknya pelaksanaan audit internalnya ditingkatkan lagi sehingga pencegahan kecurangannya bisa dilakukan dengan lebih maksimal lagi. (2) Sebaiknya pencegahan kecurangannya dilaksanakan dengan lebih baik lagi agar kecurangan bisa dicegah sedini mungkin. (3) Audit internal PT. Bhinneka Bajasas berperan membantu manajemen terhadap pencegahan kecurangan.; Selanjutnya bagi peneliti berikutnya Bagi penelitian-penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai peranan audit internal terhadap pencegahan kecurangan.

Kata Kunci: Audit Internal, Tindakan Kecurangan, *Preventive Fraud*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajasas”. Penulisan proposal penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk dapat meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan, bantuan dan partisipasi, baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta atas segala dukungan dan doanya serta motivasi dan kerja keras yang tak henti-hentinya demi masa depan anaknya agar lebih baik lagi serta adikku yang tersayang atas dukungan yang telah diberikan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. dan selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, arahan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
4. Ibu Lia Dahlia Iryana, SE., MSi. selaku anggota komisi pembimbing skripsi atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE., Msi., selaku Sekretaris Program Studi Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan dorongan motivasi dan pelajaran tentang kesabaran dan ketekunan belajar.
6. Ibu Siti Mimunah, SE., Msi., selaku dosen penguji seminar proposal penelitian yang memberikan banyak arahan dan dukungan serta motivasi hidup yang sangat bermanfaat.
7. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M. M., C.A dosen penguji skripsi yang memberikan banyak wawasan dengan berbagai ilmu
8. Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai.
9. Keluarga besar Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah membantu saya.
10. Eka Nuryanah selaku seseorang yang menjadi penyemangat, kekasih, sahabat, teman dan musuh tetapi selalu memberikan motivasi, dukungan dan selalu menjadi tempat keluh kesah saat perjuangan penulisan ini.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan dan teman yang selalu siap membantu. Abdul Latif, Latifah Tri, Arfan Arief.
12. Agus mulyadi selaku paman yang selalu memberikan dukungan dan arahan yang membangun.
13. Teman-teman kelas E Akuntansi 2013 dan seluruh angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas dukungan dan kebersamaannya dari awal kuliah sampai saat ini. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan proposal penelitian ini.

Bogor, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	3
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	3
1.2.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1. Maksud Penelitian .....	4
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Audit .....	5
2.1.1. Pengertian Audit .....	5
2.2. Audit Internal .....	6
2.2.1. Pengertian Audit Internal .....	6
2.2.2. Tujuan Audit Internal .....	7
2.2.3. Ruang Lingkup Audit Internal .....	8
2.2.4. Tanggung Jawab dan Wewenang Audit Internal .....	8
2.2.5. Standar Profesional Audit Internal .....	9
2.3. Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	14
2.3.1. Jenis Kecurangan.....	14
2.3.2. Kondisi penyebab Kecurangan.....	15
2.3.3. Tanda-Tanda Kecurangan .....	17
2.3.4. Bentuk-Bentuk Kecurangan .....	18
2.3.5. Pencegahan Kecurangan.....	18
2.3.6. Ruang Lingkup Kecurangan.....	22
2.3.7. Pendeteksian Kecurangan .....	23
2.3.8. Pendekatan Audit .....	23
2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	24
2.4.1. Penelitian Sebelumnya .....	24
2.4.2. Kerangka Pemikiran .....	28
2.5. Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	32
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	32
3.3. Jenis & Sumber Data Penelitian .....	32
3.4. Operasionalisasi Variabel .....	32

3.4.1. Variabel Independen.....	32
3.4.2. Variabel Dependen.....	33
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	35
3.6. Metode Analisis Data.....	35
3.6.1. Uji Kualitas Data.....	37
3.6.1.1. Uji Validitas.....	38
3.6.1.2. Uji Reabilitas.....	38
3.7. Uji Korelasi.....	38
3.8. Uji Hipotesis.....	39
3.8.1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ atau R Square).....	39
3.8.2. Uji t.....	39
3.8.3. Uji F.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT. Bhinneka Bajasnas.....	41
4.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.....	42
4.2. Hasil Penelitian.....	44
4.2.1. Hasil Pengumpulan Data.....	44
4.2.2. Pelaksanaan Audit Internal PT. Bhinneka Bajasnas.....	47
4.2.3. Pelaksanaan Pencegahan Kecurangan PT. Bhinneka Bajasnas.....	59
4.3. Analisis Data.....	69
4.3.1. Uji Validitas dan Reabilitas.....	69
4.3.2. Uji Korelasi.....	72
4.4. Uji Hipotesis.....	73
4.4.1. Koefisien Determinasi.....	73
4.4.2. Penetapan Tingkat Signifikansi (Uji t).....	74
4.4.3. Penetapan Tingkat Signifikansi (Uji F).....	74
4.5. Pembahasan.....	75
4.5.1. Pelaksanaan Audit Internal PT. Bhinneka Bajasnas.....	75
4.5.2. Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajasnas....	78
4.5.3. Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajasnas.....	79
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan.....	80
5.2. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hasil Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 2	Operasional Variabel (Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajasas).....	33
Tabel 3.	Bobot Skorsing .....	36
Tabel 4.	Kriteria Penilaian.....	36
Tabel 5.	Kriteria rating scale tanggapan responden terhadap skor ideal.....	37
Tabel 6.	Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	39
Tabel 7.	Bobot Skorsing .....	45
Tabel 8.	Kriteria Penilaian .....	45
Tabel 9.	Kriteria rating scale tanggapan responden terhadap skor ideal.....	46
Tabel 10.	Profil Responden .....	47
Tabel 11.	Tanggapan Responden Terhadap Independensi Audit Internal .....	49
Tabel 12.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Independensi Audit Internal .....	50
Tabel 13	Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Profesional Audit Internal .....	51
Tabel 14.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Audit Internal .....	52
Tabel 15.	Tanggapan Responden Terhadap Lingkup Pekerjaan Audit Internal	53
Tabel 16.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Lingkup Audit Internal .....	54
Tabel 17.	Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan Audit Internal.....	56
Tabel 18.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan Audit Internal .....	57
Tabel 19.	Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Manajemen Bagian Audit Internal .....	58
Tabel 20.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Manajemen Bagian Audit Internal.....	59
Tabel 21.	Tanggapan Responden Terhadap Penetapan Kebijakan Anti <i>Fraud</i>	60
Tabel 22.	Tanggapan Responden Terhadap Penetapan Kebijakan Anti <i>Fraud</i>	61
Tabel 23.	Tanggapan Responden Terhadap Prosedur Pencegahan Baku .....	62
Tabel 24.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Prosedur Pencegahan Baku .....	63
Tabel 25.	Tanggapan Responden Terhadap Organisasi .....	64
Tabel 26.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Organisasi.....	65
Tabel 27.	Tanggapan Responden Terhadap Teknik Pengendalian .....	66
Tabel 28.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Teknik Pengendalian .....	67
Tabel 29.	Tanggapan Responden Terhadap Kepekaan Terhadap <i>Fraud</i> .....	68

Tabel 30.	Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Kepekaan Terhadap Fraud .....	69
Tabel 31.	Hasil Uji Validitas.....	70
Tabel 32.	Hasil Uji Reabilitas .....	72
Tabel 33.	Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan .....	73
Tabel 34.	Uji Korelasi .....	73
Tabel 35	Koefisien Determinasi.....	74
Tabel 36	Uji Tingkat Signifikan.....	74
Tabel 37	Uji F.....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3	Struktur Organisasi PT. Bhinneka Bajasnas .....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecurangan hingga saat ini menjadi suatu hal yang fenomenal baik di negara berkembang maupun di negara maju pada saat ini semakin parah, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kecurangan terjadi hampir di seluruh sektor pemerintahan maupun sektor swasta dan kerugian yang sangat besar yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Pada umumnya kecurangan berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan adalah memanipulasi, pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up*.

Kecenderungan menunjukkan adanya indikasi untuk melakukan tindakan yang mengarah adanya kecurangan atau penipuan. Kecurangan dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari fakta-fakta pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan. Kecurangan terjadi antara lain disebabkan karena adanya tekanan, kesempatan, dan sikap untuk melakukan kecurangan, ketiga kondisi ini disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat korupsi tinggi di dunia. *Transparency International Indonesia* (TII) mengumumkan skor Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia Tahun 2017. Dari skor tertinggi 100, Indonesia berada pada skor 37. Indonesia juga menempati peringkat 96 dari 180 negara yang disurvei di seluruh dunia ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Kondisi ini dibuktikan dengan adanya kasus PT. IBU dan PT. Jatisari. Dua perusahaan tersebut merupakan anak perusahaan dari PT. Tiga Pilar Sejahtera yang bergerak dibidang produsen beras nasional. Direktur PT Jatisari melakukan perbuatan curang kepada konsumen dengan cara memproduksi beras yang tidak sesuai dengan apa yang dikontrak pemesanan beras oleh pedagang *retail* dan mencurangi konsumen yg membeli beberapa macam merk yang diproduksi yang tidak sesuai antara isi yang tertulis dalam label beras yang diproduksi. PT. Jatisari, yang memproduksi beras dengan menuliskan *label Premium Quality*, namun berdasarkan uji laboratorium diperoleh hasil bahwa beras tersebut memiliki mutu V. ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).

Sebagai contoh kasus lain, di Jepang sebagai negara maju pun terjadi tindak kecurangan pada sektor industri. Kobe Steel Ltd adalah perusahaan yang bergerak dibidang produsen baja internasional, adanya kecurangan sertifikasi kualitas produk. *Chief Executive* Kobe Steel Hiroya Kawasaki mengatakan, terdapat 500 perusahaan yang telah menerima produk dengan sertifikasi palsu, rantai pasok baja di seluruh dunia terusik oleh skandal dari perusahaan baja terbesar ketiga di Jepang tersebut.

Perusahaan berusia 112 tahun tersebut kemudian menyatakan bahwa masalah pemalsuan data spesifikasi produk telah berlangsung setidaknya selama satu dekade. Bahwa stafnya di beberapa pabrik telah memalsukan data produk logam, karena kurangnya kontrol kualitas dan fokus pada laba. (<http://industri.bisnis.com>)

Dari data yang diungkapkan di atas dapat terlihat bahwa di dalam perusahaan tersebut terjadi suatu tindak kecurangan dimana hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengendalian internal diperusahaan tersebut sehingga kecurangan dapat dilakukan oleh siapapun baik manajemen maupun karyawan. Kecurangan itu juga dapat terjadi karena tidak adanya komitmen antara manajemen dan para karyawan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan anti *fraud*, sehingga dalam kasus tersebut baik manajemen maupun karyawan merasa bebas melakukan tindak kecurangan karena tidak ada kesepakatan apapun maupun sanksi apapun.

Untuk menangani masalah kecurangan ini, diantaranya dilakukan pencegahan kecurangan terdiri dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan, membatasi atau memperkecil kerugian yang mungkin timbul bila terjadi kecurangan melalui pengendalian dengan memperluas pengawasan yang terletak pada manajemen. Untuk itu diperlukan alat untuk mencegah kecurangan dan mendeteksi kecurangan. Melalui fungsi audit internal yang kuat dan kompeten

Saat ini keberadaan audit internal sudah merupakan suatu bagian penting dari perusahaan, keberadaannya terus berkembang seiring dengan perkembangannya dunia bisnis yang membutuhkan penanganan *professional*. Peran audit internal yang sangat besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas didalam suatu organisasi tentunya akan sangat membantu manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis.

Audit Internal bertujuan untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diaudit serta menemukan penyimpangan, baik akibat dari *misstatement* yang disengaja maupun yang tidak. Disinilah pentingnya peran seorang audit internal, dengan tugas dan wewenang yang dimiliki audit internal dapat berperan dalam pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

*"Internal Auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operation, it help an organization accomplish its objective by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes"*. Amin Widjaja Tunggal (2012:136)

Audit Internal merupakan jaminan, independen, obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan efektifitas kegiatan operasi perusahaan. Audit Internal harus bertindak secara proaktif dalam mencegah terjadinya kecurangan, khususnya keterlibatan secara aktif dalam mengevaluasi struktur pengendalian internal perusahaan dan status organisasi. Efektivitas audit internal dalam mencegah kecurangan sering kali terkendala oleh waktu dan besarnya biaya untuk menilai atau menguji prosedur, kebijakan manajemen dan pengujian atas pengendalian. Audit internal berada dalam posisi yang penting untuk memonitor secara terus menerus struktur pengendalian internal perusahaan melalui identifikasi dan deteksi atas tanda-tanda (*red flags*) yang mengindikasikan adanya suatu kecurangan. Audit internal berada pada posisi yang tepat untuk memahami seluruh aspek tentang struktur organisasi, pemahaman mereka tentang sumber daya manusia yang ada, memahami kebijakan dan prosedur operasi, dan memahami kondisi bisnis dan lingkungan pengendalian internal yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menilai tanda-tanda atau gejala (*symptom* ataupun *red flag*) kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Norsain (2014) yang berjudul Peranan Audit Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegahan Kecurangan (*Fraud*). Studi kasus pada PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Kalianget. Penelitian ini menggunakan data primer atau data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Hasil analisis menunjukkan bahwa internal audit yang dilaksanakan pada PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Kalianget sudah cukup memadai dalam deteksi dan pencegahan kecurangan (*fraud*).

Aldiani dan Armanto (2014) dengan judul Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Kecurangan pada PT.KTM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal membantu manajemen dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) di PT. KTM. Penelitian ini menggunakan data primer atau data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan cara menyajikan daftar pertanyaan langsung (kuesioner). Hasil analisis menunjukkan Audit Internal membantu manajemen dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* di PT. KTM.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan keterkaitan hubungan yang telah dijelaskan, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana Peran Audit Internal dalam mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan. Untuk itu penulis mencoba menelitinya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajas”**.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut terdapat suatu kesenjangan (*gap*), yaitu jika audit internal perusahaan lemah dan tidak profesional mengakibatkan tujuan perusahaan tidak berjalan dengan baik dan efektif sehingga

rentan terjadinya kecurangan. Untuk itu diperlukan adanya audit internal untuk pencegahan kecurangan.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan audit internal pada PT. Bhinneka Bajanass?
2. Bagaimana pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bhinneka Bajanass?
3. Seberapa besar peranan audit internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bhinneka Bajanass?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bhinneka Bajannas sebagai bahan penelitian untuk menyusun skripsi.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan identifikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan audit internal di PT. Bhinneka Bajanass.
2. Untuk mengetahui pencegahan kecurangan di PT. Bhinneka Bajanass.
3. Untuk mengetahui peranan audit internal terhadap pencegahan kecurangan di PT. Bhinneka Bajanass.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai peran internal audit terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Kegunaan Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk perusahaan dengan memastikan bahwa operasi yang dilakukan perusahaan akan berjalan sesuai tujuan bila peran internal audit berjalan dengan baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Audit**

##### **2.1.1. Pengertian Audit**

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang di susun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut” Menurut Sukrisno Agoes (2012:4).

Sedangkan menurut Arens (2015:56) mendefinisikan audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun pengertian Audit menurut (Whittington, O. Ray dan Kurt Pann, (2012:4). *Principles of Auditing, and Other Assurance Services, 18th Edition, Mc-Graw-Hill, New York, NY.*

*“Auditing is an examination of a company’s financial statements by a firm of independen public accountants. The audit consists of a searching investigation of the accounting records and other evidence supporting those financial statements. By obtaining an understanding of the company’s internal control, and by inspecting documents, observing of assets, making enquires within and outside the company, and performing other auditing procedures, the auditors will gather the evidence necessary to determine whether the financial statements provide a fair and reasonably complete picture of the company’s financial position and its activities during the period being audited”.*

“Audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, membuat bertanya dalam dan di luar perusahaan, dan melakukan prosedur audit lain, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan adil dan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang independen secara sistematis guna memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan secara objektif, untuk kemudian hasilnya diinformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



## 2.2. Audit Internal

### 2.2.1. Pengertian Audit Internal

Audit internal adalah aktivitas asuransi dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur dalam mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan proses manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola (IIA, 2015).

*“Internal Auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operation, It help an organization accomplish its objective by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”*. Amin Widjaja Tunggal (2012:136)

Dari definisi tersebut dapat diuraikan kata-kata kunci audit internal sebagai berikut:

1. Kegiatan *Assurance* dan konsultasi aktivitas pemberian jaminan keyakinan dan konsultasi bagi organisasi atau perusahaan.
2. Independen dan objektif para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, yang mana hal ini sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif para audit internal. Status organisasi unit audit internal haruslah memberikan keleluasaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan. Para audit internal harus melakukan pemeriksaan secara objektif adalah sikap bebas yang harus dimiliki oleh audit internal dalam melaksanakan pemeriksaan.
3. Memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan organisasi, audit internal diharapkan dapat membantu organisasi perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi.
4. Pendekatan yang sistematis dan teratur audit internal dalam melaksanakan tugasnya harus tepat pada pokok permasalahan/tidak biasa, sehingga permasalahan yang dihadapi organisasi/perusahaan dan segera teratasi dan diatasi.
5. Pengelolaan risiko audit internal mempunyai fungsi dalam membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.
6. Pengendalian audit internal mempunyai fungsi audit internal dalam membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara

mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektifitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian internal secara berkesinambungan.

7. Proses *Governance Audit Internal* mempunyai fungsi audit internal dalam menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan *proses governance* dalam mencapai tujuan-tujuan berikut:
  - a. Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai didalam organisasi.
  - b. Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas.
  - c. Secara efektif mengkomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat dalam organisasi.
  - d. Secara efektif mengkoordinasi kegiatan diri dan mengkomunikasikan informasi diantara pimpinan, dewan pengawas, audit internal, audit eksternal serta manajemen.

Selain definisi yang dikeluarkan oleh IIA tersebut, Moeller dalam bukunya yang berjudul *Brink's Modern Internal Auditing*, mendefinisikan Audit Internal sebagai suatu fungsi penilaian independen yang dibangun dalam suatu organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai jasa untuk organisasi (Moeller, 2009:3).

Selain itu Hery (2017:205) menjelaskan bahwa Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Dari beberapa definisi di atas sudah jelas bahwa Audit Internal merupakan jaminan, independen, obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan efektifitas kegiatan operasi perusahaan.

### **2.2.2. Tujuan Audit Internal**

Menurut Soekrisno Agoes (2016:105) audit internal secara umum memiliki tujuan untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian saran, dan komentar yang obyektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka audit internal harus melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian internal, dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggung jawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.

4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan pada setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan afektivitas.

### **2.2.3. Ruang Lingkup Audit Internal**

Ruang lingkup tugas audit internal menurut Arens (2015:30) yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan resiko, audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal.
2. Pengendalian, audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, efektivitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian intern secara berkesinambungan.
3. Proses *Governance*, audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses governance dalam mencapai tujuan-tujuan berikut:
  - a. Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai dalam organisasi
  - b. Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas
  - c. Secara efektif mengkomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat di dalam organisasi
  - d. Secara efektif mengkoordinasikan kegiatan, dan mengkomunikasikan informasi diantara pimpinan, dewan pengawas, audit internal dan audit eksternal serta manajemen.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup penugasan audit internal untuk saat ini sudah bergeser prioritas utamanya, yaitu proses peningkatan tata kelola yang menjadi unsur pertama prioritas audit internal dalam penugasannya yang berbeda dengan standar sebelumnya yang menjadikan unsur pengelolaan resiko menjadi prioritas utamanya.

### **2.2.4. Tanggung Jawab dan Wewenang Audit Internal**

Mengenai tanggung jawab dan wewenang audit internal, Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal (2013:10) menyebutkan bahwa tujuan kewenangan dan tanggung jawab fungsi audit internal harus dinyatakan secara formal dalam *Charter Audit Internal*, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI), dan mendapat persetujuan dari pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi.

Pernyataan tersebut dimaksudkan agar tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab audit internal harus dinyatakan dalam dokumen tertulis secara formal. Secara

garis besar tanggung jawab seorang auditor internal didalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan saran-saran kepada manajemen atau kelemahan-kelemahan yang ditemukannya.
2. Mengkoordinasi aktivitas-aktivitas yang ada dalam perusahaan untuk mencapai tujuan audit dan tujuan organisasi atau perusahaan.

Biasanya dalam pemeriksaan SPI, dan untuk pemeriksaan audit internal, audit internal melaksanakan audit-audit sebagai berikut:

1. *Audit Finansial*

Merupakan jenis audit yang berfokus pada laporan keuangan. Sasarannya adalah untuk memeriksa kelayakan dari laporan keuangan yang di sajikan manajemen. Lebih menitik beratkan pada masalah operasional perusahaan.

2. *Audit Operasional*

Dikenal dengan audit kinerja atau audit manajemen. Sasarannya adalah penilaian tentang efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.

3. *Compliance Audit*

Disebut juga audit ketaatan adalah yang menilai dan menguji apakah kegiatan pelaksanaan telah dilakukan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku.

4. *Fraud Audit*

Audit kecurangan merupakan jenis audit yang bertujuan untuk mengungkap tindak kecurangan yang terjadi di suatu lembaga atau perusahaan yang menguntungkan orang lain

Dapat disimpulkan tanggung jawab audit internal adalah melindungi harta perusahaan. Menjamin bahwa laporan keuangan dan non keuangan dapat dipercaya, ditaatinya kebijakan dan prosedur serta menjamin apakah aktivitas perusahaan sudah berjalan secara efisien dan efektif. Untuk itu ruang lingkup audit internal tidak boleh dibatasi pada akuntansi dan keuangan saja, namun harus mencakup segala aspek perusahaan.

### **2.2.5. Standar Profesional Audit Internal**

Menurut Hery (2017:206) standar profesional audit internal terdapat 5 (lima) hal yaitu:

1. Independensi
2. Kemampuan Profesional
3. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan
4. Lingkup Pekerjaan
5. Manajemen Bagian Audit

Adapun penjelasan dari kelima standar profesional audit internal tersebut adalah:

## 1. Independensi

Adanya sifat mandiri, dimana audit harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian audit internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak. Independensi menyangkut dua aspek yaitu :

- a. Status organisasi, haruslah berperan sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tugas dengan baik serta mendapat dukungan dari pimpinan tingkat atas, status yang dikehendaki adalah bahwa bagian audit internal harus bertanggung jawab pada pimpinan yang memiliki wewenang yang cukup untuk menjamin jangkauan audit yang luas, pertimbangan dan tindakan yang efektif atas temuan audit dan saran-saran perbaikan.
- b. Objektivitas, yaitu bahwa audit internal dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya harus memperhatikan sikap mental dan kejujuran dalam melaksanakan pekerjaannya. Agar dapat mempertahankan sikap tersebut hendaknya audit internal dibebaskan dari tanggung jawab operasionalnya.

## 2. Kemampuan Profesional

### a. Pengetahuan dan kemampuan

Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh audit internal. Dalam setiap pemeriksaan, pimpinan internal audit haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama atau keseluruhan memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti akuntansi, ekonomi, keuangan, statistik, pemrosesan data dan elektronik, perpajakan dan hukum yang memang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

### b. Pengawasan

Pimpinan audit internal bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas pemeriksaan yang dilakukan oleh para stafnya. Pengawasan yang dilakukan sifatnya berkelanjutan, yang dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan penyimpulan hasil pemeriksaan yang dilakukan. Pengawasan yang dilakukan mencakup:

- 1) Memberikan instruksi kepada staf audit internal pada awal pemeriksaan dan menyetujui program-program pemeriksaan.
- 2) Apakah program pemeriksaan yang telah disetujui dilaksanakan, kecuali bila terdapat penyimpangan yang dibenarkan atau disalahkan.
- 3) Menentukan apakah kertas kerja pemeriksaan telah cukup untuk mendukung temuan pemeriksaan, kesimpulan-kesimpulan, dan laporan hasil pemeriksaan.
- 4) Meyakinkan apakah laporan pemeriksaan tersebut akurat, objektif, jelas, ringkas, konstruktif, dan tepat waktu.
- 5) Menentukan apakah tujuan pemeriksaan telah dicapai.

c. Ketelitian Profesional

Audit internal harus dapat bekerja secara teliti dan melaksanakan pemeriksaan. Audit internal harus mewaspadaikan berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja, kesalahan, kelalaian, ketidakefektifan, pemborosan, dan konflik kepentingan.

3. Lingkup Pekerjaan

a. Keandalan informasi

Audit internal haruslah menguji sistem informasi tersebut, dan menemukan apakah berbagai catatan, laporan finansial, dan laporan operasional perusahaan mengandung informasi yang akurat, dapat dibuktikan kebenarannya, tepat waktu, lengkap dan berguna.

b. Kesesuaian dengan kebijakan, rencana, prosedur, dan ketentuan perundang-undangan.

Manajemen bertanggung jawab untuk menetapkan sistem, yang dibuat dengan tujuan memastikan pemenuhan berbagai persyaratan, seperti kebijakan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan. Audit internal bertanggung jawab untuk menemukan apakah sistem tersebut telah cukup efektif dan apakah berbagai kegiatan yang diperiksa sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.

c. Perlindungan aktiva

Audit internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aktiva perusahaan terhadap berbagai jenis kerugian, seperti kerugian yang ilegal. Pada saat memverifikasi keberadaan suatu aktiva, audit internal harus menggunakan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat.

d. Penggunaan Sumber Daya

Audit internal harus memastikan keekonomisan dan keefisienan pengguna sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Audit internal bertanggung jawab untuk menetapkan suatu standar operasional untuk mengukur keekonomisan dan keefisienan, standar operasional tersebut telah dipahami dan dipenuhi, berbagai penyimpangan dari standar operasional telah diidentifikasi, dianalisis dan diberitahukan kepada berbagai pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindakan perbaikan.

e. Pencapaian Tujuan

Audit internal harus dapat memberikan kepastian bahwa semua pemeriksaan yang dilakukan sudah mengarah kepada pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan pemeriksaan audit yang telah didukung dan disetujui oleh manajemen merupakan ketentuan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pemeriksaannya. Program pemeriksaan internal dapat dipakai sebagai tolak ukur bagi para pelaksana pemeriksaan yaitu:

a. Perencanaan kegiatan pemeriksaan

Audit internal harus terlebih dahulu melakukan perencanaan pemeriksaan dengan meliputi:

- 1) Penetapan tujuan pemeriksaan dan lingkup pekerjaan
- 2) Memperoleh informasi dasar tentang objek yang akan diperiksa
- 3) Menentukan tenaga yang diperlukan dalam menjalankan pemeriksaan
- 4) Pemberitahuan kepada pihak yang dipandang perlu
- 5) Melakukan survei secara tepat untuk lebih mengenali bidang atau area yang diperiksa
- 6) Penetapan program pemeriksaan
- 7) Menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa hasil pemeriksaan disampaikan
- 8) Memperoleh persetujuan atas rencana kerja pemeriksaan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pemeriksaan, Audit Internal harus menentukan tujuan pemeriksaan dengan menjalankan berbagai hal yang akan dicapai dalam pelaksanaan pemeriksaan serta menyatakan lingkup pekerjaan Audit Internal. Sehubungan dengan itu, Audit Internal harus memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang diaudit. Dalam pelaksanaan kegiatan audit, dibutuhkan tim Audit Internal yang memiliki pengetahuan, kecakapan dan disiplin ilmu. Selanjutnya, tim Audit Internal mengadakan rapat dengan manajemen yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang akan diaudit. Sebelum melakukan audit, tim Audit Internal harus melakukan survei lapangan untuk memperoleh informasi dan mengidentifikasi berbagai area penting yang memerlukan penekanan khusus. Dari survei yang dilakukan tersebut, Audit Internal akan membuat program audit. Setelah program audit dibuat, Pimpinan Audit Internal harus menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa hasil audit akan disampaikan serta menyetujui rencana kerja audit yang dilakukan.

b. Pengujian dan Pengevaluasian

Audit internal harus melakukan pengujian dan pengevaluasian terhadap semua informasi yang ada guna memastikan ketepatan dari informasi tersebut yang nantinya akan digunakan untuk pemeriksaan.

c. Pelaporan Hasil Pemeriksaan

Audit internal harus melaporkan hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Laporan yang dibuat haruslah objektif, jelas, singkat, konstruktif dan tepat waktu. Objektif adalah laporan yang faktual, tidak berpihak, dan terbatas dari distorsi. Laporan yang jelas adalah laporan yang mudah dimengerti dan logis. Laporan yang singkat adalah laporan yang diringkas langsung membicarakan pokok permasalahan dan menghindari berbagai perincian yang tidak diperlukan. Laporan yang konstruktif adalah laporan yang berdasarkan isi dan sifatnya akan membantu pihak yang diperiksa dan organisasi serta menghasilkan berbagai perbaikan yang diperlukan. Laporan yang tepat waktu adalah laporan yang pemberitaannya tidak ditunda dan mempercepat kemungkinan pelaksanaan berbagai tindakan yang koreksi dan efektif. Audit

internal juga harus langsung melaporkan hasil pemeriksaanya kepada pimpinan dan karyawan lain apabila membutuhkan.

Audit Internal harus melaporkan hasil audit yang dilakukannya dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Laporan tertulis yang telah ditanda tangani
- 2) Mendiskusikan kesimpulan dan rekomendasi dengan tingkatan yang tepat
- 3) Laporan harus objektif, jelas, singkat, konstruktif dan tepat waktu
- 4) Laporan mengemukakan tentang maksud, lingkup dan hasil pelaksanaan audit
- 5) Laporan mencantumkan rekomendasi bagi perkembangan yang akan dicapai
- 6) Mencantumkan pandangan dari pihak yang diaudit tentang kesimpulan atau rekomendasi
- 7) Pimpinan Audit Internal harus mereview dan menyetujui laporan audit akhir

d. Tindak Lanjut Pemeriksaan (*Follow Up*)

Audit internal harus secara terus menerus meninjau dan melakukan tindak lanjut untuk memastikan apakah suatu tindakan perbaikan telah dilakukan dan memberikan berbagai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut audit internal didefinisikan sebagai suatu proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan yang dilaporkan.

5. Manajemen Bagian Audit

Agar bekerja secara efektif, fungsi audit internal harus dikelola secara tepat. Pimpinan audit internal bertanggung jawab mengelola bagian audit internal secara tepat, sehingga pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan, sumber daya bagian audit internal digunakan secara efisien dan efektif. Pelaksanaan pekerjaan dan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi. Pimpinan bagian audit harus mengelola bagian audit internal secara tepat, yaitu mengenai:

a. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab

Pimpinan audit internal harus memiliki pernyataan tujuan, kewenangan dan tanggungjawab bagi bagian audit internal.

b. Perencanaan

Pimpinan audit internal harus merencanakan segala sesuatu untuk pelaksanaan tanggung jawab bagian audit internal.

c. Kebijaksanaan

Sebagai pedoman bagi para staf maka pimpinan audit internal harus membuat kebijakan dan prosedur secara tertulis.



d. *Manajemen personel*

Untuk memilih dan mengembangkan sumber daya bagian audit internal maka pimpinan audit internal harus menetapkan program.

e. *Audit eksternal*

Pimpinan audit internal harus mengkoordinasikan upaya antara audit internal dan audit eksternal.

f. *Pengendalian mutu*

Untuk mengevaluasi berbagai kegiatan bagian audit internal, pimpinan audit internal harus menetapkan dan mengembangkan pengendalian mutu atau jaminan kualitas.

### 2.3. Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sangat merugikan bagi banyak pihak, baik terhadap *stakeholder*, *shareholder*. *Fraud* hampir terdapat pada setiap ini organisasi, mulai dari karyawan biasa hingga jajaran *top management*.

*Fraud standar the Institute of Internal Auditors* tahun 2013, *Fraud* adalah segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, asset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan/ manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak bergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain.

Dalam istilah sehari-hari *fraud* dimaknai sebagai ketidak jujuran. Dalam terminology awam *fraud* lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, *fraud* pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain Ada pula yang mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pusdiklatwas BPKP, (2008:11).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* kecurangan adalah perbuatan curang yang dilakukan dengan sengaja melalui berbagai cara secara licik dan bersifat menipu dan sering tidak disadari oleh korban yang dirugikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah serangkaian tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dari dalam ataupun luar instansi, untuk mendapatkan keuntungan yang baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

#### 2.3.1. Jenis Kecurangan

ACFE dalam Theodorus M. Tuankotta (2017:165) kecurangan terbagi dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*)  
Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor, kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.
2. Penyimpangan Atas Aset (*Aset Missappropriation*)  
Penyimpangan atas aset meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
3. Korupsi (*Corruption*)  
Jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*sinbosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

### 2.3.2. Kondisi Penyebab Kecurangan

Kecurangan pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun kecurangan dapat terjadi karena berbagai faktor penyebab dan kemungkinan yang dijadikan suatu alasan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berikut ini istilah *fraud triangle* (segitiga kecurangan) menurut Theodorus M. Tuankotta (2017:151), bahwa terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan kecurangan (*fraud*), yaitu sebagai berikut:

1. Tekanan (*Pressure*)  
Tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*). Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan :
  - a. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya *margin* (keuntungan).
  - b. Karyawan yang tinggi karena perubahan yang cepat misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
  - c. Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri atau perekonomian secara keseluruhan.

- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang digunakan ke bank, atau *hostile takeover* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
- e. Arus kas negatif atau ketidak mampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- g. Persyaratan dan ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau peraturan regulator yang baru.

Selain hal-hal diatas manajemen mengalami tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ke tiga mengenai hal-hal berikut:

- a. Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trand level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal institusional (*institutional investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain. Harapan ekspektasi ini bisa disebabkan oleh manajemen, misalnya *press release* atau pesan-pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.
- b. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompetitif termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.
- c. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran dipasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akan kredit (*debt covenant*).

## 2. Peluang (*preceived opportunity*)

Peluang (*preceived opportunity*) adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipresepisikan pelaku kecurangan. Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui :

- a. Traksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit KAP.
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-lenght transactions*).

## 3. Pembeneran (*Rationalization*).

Pembeneran (*Rationalization*) adalah pembeneran yang dibisikan untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya pembeneran:

- a. Komunikasi, implementasi, dukungan, atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen, yang tidak efektif

- b. Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan testimasi yang signifikan.
- c. Dimasa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinannya, atau TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- d. Keinginan manajemen yang berlebih untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba
- e. Manajemen membuat komitmen kepada analitis, kreditur dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forcasts*) yang sangat agresif atau tidak realistis.
- f. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahuinya mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- g. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
- h. Suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) diantara pimpinan perusahaan.
- i. Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner-manager*) tidak membedakan apa itu transaksi pribadi atau bisnis.
- j. Sengketa diantara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.

Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak material.

### 2.3.3. Tanda-Tanda Kecurangan

Kecurangan dapat ditangani sedini mungkin oleh manajemen atau pemeriksaan internal apabila jeli dalam melihat tanda-tanda kecurangan tersebut. Soekrisno Agoes (2016:213) menyatakan bahwa beberapa tanda kecurangan antara lain:

1. Kelemahan pengendalian internal
2. Terdapatnya angka laporan keuangan yang mencolok dengan tahun-tahun sebelumnya
3. Tidak adanya *job description* sehingga terjadi perangkapan tugas
4. Kurang baiknya sistem otorisasi
5. Tidak berfungsinya bagian internal audit
6. Kurangnya pegawai yang kapabel
7. Tidak adanya *rotation of duties*
8. Adanya *conflict of interest* dari pejabat perusahaan
9. Perusahaan tidak mempunyai kebijakan tertulis mengenai "*fair dealing*"
10. Adanya pegawai dan pejabat perusahaan yang tidak jujur
11. Tidak tegasnya sanksi yang diberikan kepada mereka yang melakukan kecurangan
12. Manajemen terlalu yakin bahwa orang kepercayaannya tidak mungkin berbuat curang, padahal justru sering terjadi bahwa orang kepercayaan tersebut yang melakukan kecurangan
13. Terlalu beratnya target yang ditentukan *top management*, sehingga manajer pelaksana cenderung untuk melaporkan hasil kerja yang lebih baik dari yang sebenarnya

14. Bonus yang didasarkan pada kinerja akan menggoda manajer pelaksana untuk melakukan *window dressing* pada laporan divisinya
15. Adanya manajer yang ambisinya terlalu besar, sehingga sikut kiri kanan dan merugikan manajer lainnya

### 2.3.4 Bentuk-Bentuk Kecurangan

Soekrisno Agoes (2016:213) menyatakan bahwa kecurangan bisa terjadi dalam berbagai bentuk antara lain:

1. *Intentional Misrepresentation*: memberi saran bahwa sesuatu itu benar, padahal itu salah, oleh seseorang yang mengetahui bahwa itu salah.
2. *Negligent Misrepresentation*: pernyataan bahwa sesuatu itu salah oleh seseorang yang tidak mempunyai dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa itu benar.
3. Membocorkan kepada pihak lain, sesuatu yang seharusnya dirahasiakan. Misalnya memberikan *inside information* di pasar modal.
4. *Fale Promises*: suatu janji yang diberikan tanpa keinginan untuk memenuhi janji tersebut.
5. *Employee Fraud*: kecurangan yang dilakukan seorang pegawai untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari *office boy* yang “memainkan” bon pembelian makanan sampai pegawai yang memasukan biaya entertainment untuk keluarga sebagai biaya perusahaan.
6. *Management Fraud*: kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak lain, termasuk pemerintah. Misalnya manipulasi pajak, manipulasi kredit bank, kontraktor yang menggunakan “*cost plus fee*”
7. *Organized Crime*: kejahatan yang terorganisir, misalnya pemlsuan kartu kredit, pengiriman barang melebihi atau kurang dari yang seharusnya dimana si pelaksana akan mendapat bagian 10%.
8. *Computer Crime*: kejahatan dengan memanfaatkan teknologi komputer, sehingga si pelaku bisa mentransfer dana dari rekening orang lain ke rekeningnya.
9. *White Collar Crime*: kejahatan yang dilakukan orang-orang berdasi (kalangan atas), msialnya mafia tanah, paksaan secara halus untuk merger dan lain-lain.

### 2.3.5 Pencegahan Kecurangan

Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Pemeriksa internal perusahaan bertanggungjawab untuk menguji dan menilai kecukupan serta efektifitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, Audit Internal harus melakukan audit sesuai dengan prosedur, memonitor tanda-tanda *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah kecurangan dan mengidentifikasi semua kecurangan yang mungkin terjadi.

Karena kecurangan merupakan suatu masalah di dalam perusahaan dan harus dicegah sedini mungkin, Soekrisno Agoes (2016:214) mengemukakan beberapa teknik yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Tingkatkan pengendalian internal yang terdapat di perusahaan
2. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan jasa psikolog dan hindari *ketebelece* dalam penerimaan pegawai.
3. Tingkatkan keandalan internal audit departement, antara lain dengan:
  - a. Memberikan balas jasa yang menarik
  - b. Memberikan perhatian yang cukup besar terhadap laporan mereka
  - c. Mengharuskan audit internal melaksanakan *continuing profesional education*
  - d. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai, timbulkan "*sense of belonging*" di antara pegawai
  - e. Lakukan *rotation of duties* dan wajibkan para pegawai untuk menggunakan hak cuti mereka
  - f. Lakukan pembinaan rohani
  - g. Berikan sanksi yang tegas kepada mereka yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi
  - h. Tumbuhkan iklim keterbukaan di dalam perusahaan
  - i. Manajemen harus memberikan contoh dengan bertindak jujur, adil, dan bersih
  - j. Buat kebijakan tertulis mengenai *fair dealing*

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008:36) menyatakan ada beberapa metode pencegahan yang ditetapkan oleh manajemen mencakup beberapa langkah berikut:

1. Penetapan kebijakan anti *fraud*
2. Prosedur pencegahan baku
3. Organisasi
4. Teknik pengendalian
5. Kepekaan terhadap *fraud*

Adapun penjelasan dari langkah-langkah metode pencegahan kecurangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penetapan kebijakan anti *fraud*

Kebijakan unit organisasi harus memuat *a high ethical tone* dan harus dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencegah tindakan-tindakan *fraud* dan kejahatan ekonomi lainnya. Seluruh jajaran manajemen dan karyawan harus mempunyai komitmen yang sama untuk menjalankannya sehingga kebijaksanaan yang ada akan dilaksanakan dengan baik.

2. Prosedur pencegahan baku

Pada dasarnya komitmen manajemen dan kebijakan suatu instansi/organisasi merupakan kunci utama dalam mencegah dan mengatasi *fraud*. Namun demikian, harus pula dilengkapi dengan prosedur penanganan pencegahan secara tertulis dan ditetapkan secara baku sebagai media pendukung. Secara umum prosedur pencegahan harus memuat:

- a. Pengendalian internal, diantaranya adalah pemisahan fungsi sehingga tercipta kondisi saling cek antar fungsi.
- b. Sistem review dan operasi yang memadai bagi system komputer, sehingga memungkinkan komputer tersebut untuk mendeteksi *fraud* secara otomatis.

Hal-hal yang menunjang terciptanya sistem tersebut adalah:

1. Desain sistem harus mencakup fungsi pengendalian yang memadai.
2. Harus ada prinsip-prinsip pemisah fungsi.
3. Ada *screening* (penelitian khusus) terhadap komputer dan karyawan pada saat rekrutmen dan pelatihan. Adanya pengendalian atas akses dalam komputer maupun data.
- c. Adanya prosedur mendeteksi *fraud* secara otomatis (*built in*) dalam sistem, mencakup:
  1. Prosedur yang memadai untuk melaporkan *fraud* yang ditemukan. Prosedur yang memadai untuk mendeposisikan setia individu yang terlibat *fraud*.
  2. Memproses dan menindak setiap individu yang terlibat *fraud* secara cepat dan konsisten, akan menjadi faktor penangkal (*deterrence*) yang efektif bagi individu lainnya. Sebaliknya, jika terhadap individu yang bersangkutan tidak dikenakan sanksi/hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka akan mendorong individu lain untuk melakukan *fraud*.
3. Organisasi
  - a. Adanya *audit committee* yang independen menjadi nilai plus.
  - b. Unit audit internal mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan. Bagian ini juga berfungsi untuk menganalisis pengendalian internal dan tetap waspada terhadap *fraud* pada saat melaksanakan audit.
  - c. Unit audit internal harus mempunyai akses ke audit committee maupun manajemen puncak. Walaupun pimpinan auditor internal tidak melapor ke senior manajemen puncak, akan tetapi untuk hal-hal yang sifatnya khusus, ia harus dapat langsung akses ke pimpinan yang lebih tinggi.
  - d. Audit internal harus mempunyai tanggung jawab yang setara dengan jajaran eksekutif, paling tidak memiliki akses yang independen terhadap unit rawan *fraud*.
4. Teknik Pengendalian Sistem yang dirancang dan dilaksanakan secara kurang baik akan menjadi sumber atau peluang terjadinya *fraud*, yang pada gilirannya menimbulkan kerugian *finansial* bagi organisasi.

Berikut ini disajikan teknik-teknik pengendalian dan audit yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *fraud*.

- a. Pembagian tugas yang jelas, sehingga tidak ada satu orang pun yang menguasai seluruh aspek dari suatu transaksi.
- b. Pengawasan memadai
- c. Kontrol yang memadai terhadap akses ke terminal komputer, terhadap data yang ditolak dalam pemrosesan, maupun terhadap program-program serta media pendukung lainnya.
- d. Adanya manual pengendalian terhadap file-file yang dipergunakan dalam pemrosesan komputer ataupun pembuangan file (*disposal*) yang sudah tidak terpakai.

## 5. Kepekaan terhadap *fraud*

Kerugian dan *fraud* dapat dicegah apabila organisasi atau instansi mempunyai staff yang berpengalaman dan mempunyai “SILA” (*Suspicious, Inquisitive, Logikal, and Analytical Mind*), sehingga mereka peka terhadap sinyal-sinyal *fraud*. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk

- a. Kualifikasi calon pegawai harus mendapat perhatian khusus, bila dimungkinkan menggunakan referensi dari pihak-pihak yang pernah bekerja sama dengan mereka.
- b. Implementasikan prosedur curah pendapat yang efektif, sehingga para pegawai yang tidak puas mempunyai jalur untuk mengajukan protesnya. Dengan demikian, para karyawan merasa diperhatikan dan mengurangi kecenderungan mereka untuk berkonfrontasi dengan organisasi.
- c. Setiap pegawai selalu diingatkan dan didorong untuk melaporkan segala transaksi atau kegiatan pegawai lainnya yang mencurigakan. Rasa curiga yang beralasan dan dapat dipertanggung jawabkan harus ditumbuhkan. Untuk itu perlu dijaga kerahasiaan sumber-sumber/orang yang melapor. Dari pengalaman yang ada terlihat bahwa *fraud* biasanya diketahui berdasarkan laporan informal dan kecurigaan dari sesama kolega.
- d. Para karyawan hendaknya tidak diperkenankan untuk lembur secara rutin tanpa pengawasan yang memadai. Bahkan di beberapa perusahaan Amerika Serikat, lembur dianggap sebagai indikasi ketidakefisienan kerja sebanyak mungkin harus dikurangi/dihindari. Dengan penjadwalan dan pembagian kerjayang baik, semua pekerjaan dapat diselesaikan pada jam-jam kerja.
- e. Karyawan diwajibkan cuti tahunan setiap tahun. Biasanya pelakufraud memanipulasi sistem tertentu untuk menutupi perbuatannya. Hal ini dapat terungkap pada saat yang bersangkutan mengambil cuti tahunannya, dan tugas-tugasnya diambil alih oleh karyawan lain. Bila mungkin, lakukan rotasi pegawai periodik untuk tujuan yang sama.

Menurut Pusklatwas BPKP (2008:37), pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraudtriangle*) yaitu:

- a. Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan.
- b. Menurunkan tekanan kepada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya.
- c. Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan.

Dengan adanya upaya pencegahan yang diterapkan oleh perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud* karena setiap tindakan *fraud* dapat terdeteksi dengan cepat dan diantisipasi dengan baik oleh perusahaan. Setiap karyawan tidak merasa tertekan lagi dan melakukan pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang dapat merugikan banyak pihak.

Kebijakan unit organisasi harus memuat *a high ethical tone* dan harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah tindakan-tindakan kecurangan dan kejahatan ekonomi lainnya. Seluruh jajaran manajemen dan karyawan harus mempunyai komitmen yang sama untuk menjalankannya sehingga kebijakan yang ada akan dilaksanakan dengan baik. Pada dasarnya komitmen



manajemen dan kebijakan suatu instansi/organisasi merupakan kunci utama dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Namun demikian, harus pula dilengkapi dengan prosedur penanganan pencegahan secara tertulis dan ditetapkan secara baku sebagai media pendukung.

Adanya komite audit yang independen menjadi nilai plus karena audit internal mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan. Bagian ini juga berfungsi untuk menganalisis pengendalian internal dan tetap waspada terhadap kecurangan saat melaksanakan audit.

Sistem yang dirancang dan dilaksanakan secara kurang baik. Akan menjadi sumber atau peluang terjadinya kecurangan, yang pada gilirannya menimbulkan kerugian finansial bagi organisasi sehingga diperlukan teknik-teknik pengendalian dan audit yang efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Kerugian dan kecurangan dapat dicegah pula apabila organisasi atau instansi mempunyai staf yang berpengalaman sehingga mereka peka terhadap sinyal-sinyal kecurangan.

### **2.3.6. Ruang Lingkup Kecurangan**

Ruang lingkup kecurangan audit merupakan pembatasan-pembatasan tertentu dalam melakukan audit. Menurut Amin Widjaja Tuggal (2012:77-80) ruang lingkup kecurangan audit meliputi:

1. Tingkat materialitas
2. Biaya
3. Informasi yang sensitif
4. Pengembangan integritas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kecurangan audit harus ditentukan berdasarkan biaya yang diperlukan, informasi yang sensitif tentang *fraud*, dan pengembangan integritas didalam perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang terdapat dalam ruang lingkup kecurangan audit.

#### **1. Tingkat materialitas**

Suatu kecurangan akan tetap dianggap material secara kualitatif dan tidak menjadi masalah terhadap beberapa jumlah uang yang tersangkut. Maksud dari definisi ini adalah:

- a. Kecurangan, menurut sifatnya dapat dikembangkan apabila tidak dicegah.
- b. Eksistensi kecurangan sendiri menunjukkan adanya suatu kelemahan pengendalian.
- c. Kecurangan secara tidak langsung menyatakan masalah integritas mempunyai konsekuensi yang jauh dari jangkauan. Misalnya, manajemen melakukan pembayaran yang ilegal, perusahaan dan eksekutif yang terlihat akan menghadapi konsekuensi hukum dan sangat merugikan publisitas perusahaan.

#### **2. Biaya**

Manajemen harus menganalisis keadaan biaya secara keseluruhan atas manfaat dari perluasan audit dan tindakan-tindakan yang akan diambil untuk mencegah *fraud* pada masa yang akan datang. Karena pada dasarnya untuk menguji setiap transaksi dibutuhkan biaya yang sangat besar.

### 3. Informasi yang sensitif

Apabila telah terdeteksi adanya *fraud*, auditor segera membuat kebijakan untuk menghalangi dan mendeteksi aktivitas *fraud*. Sifat sensitif dari aktivitas *fraud* atau dicurigai adanya aktivitas demikian membutuhkan suatu petunjuk formal dalam pelaporan praktik penyelidikannya.

### 4. Pengembangan integritas

Audit internal sering kali diminta untuk melakukan program peningkatan integritas, dan ditinjau bersama seluruh karyawan.

#### 2.3.7. Pendeteksian Kecurangan

Pada dasarnya tindak kecurangan dapat dibongkar oleh audit karena adanya indikasi awal serta perencanaan yang baik untuk menyikap segala sesuatu mengenai tindak kecurangan yang mungkin terjadi, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang rawan terjadi kecurangan. Namun, audit tidak mungkin bekerja hana berdasarkan metode audit yang baku. Selain menerapkan yang berbasis risiko, audit juga perlu mengembangkan aktivitas jaringan “mata-mata”. Dan yang terakhir ini tidak mungkin dijalankan sendiri oleh para audit internal, yang identitasnya mudah diketahui di tengah perusahaan. Karena itu diperlukan upaya terintegritasi untuk membangun kedekatan emosional dengan orang-orang tertentu yang nantinya diharapkan berpihak pada tim audit.

Menurut Theodorus M. Tuankotta (2017:156) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat berkecil). Dari definisi tersebut sudah jelas bahwa pendeteksian kecurangan merupakan suatu deteksi awal yang harus dilakukan agar tindak kecurangan dapat dicegah untuk tidak dilakukan, dan untuk mengetahui perlu tidaknya dilakukan pengujian.

#### 2.3.8. Pendekatan Audit

Dalam hal ini pendekatan audit dilakukan agar audit internal dengan mudah melakukan evaluasi atau penilaian terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Arens (2015:83) bahwa pendekatan auditing terdiri dari:

##### 1. Analisis Ancaman

Dalam pendekatan *fraud* auditing, analisis ancaman seperti analisis dari pengungkapan *fraud* harus dilakukan. Analisis ancaman dapat mengarahkan rencana audit, misalnya melakukan pengawasan pada aktiva untuk mengetahui terjadinya *fraud*.

##### 2. Survey Pendahuluan

Audit internal dalam perusahaan melakukan survey pendahuluan dasar untuk menformulasikan audit program.

##### 3. Audit Program

Audit internal diharuskan menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan.

##### 4. Pemilihan tim audit

Tugas dari tim audit ini yaitu harus mengumpulkan informasi mengenai catatan-catatan yang tidak lengkap, ketidakcukupan bukti-bukti, kesalahan penyajian, atau mengubah bukti secara sengaja dalam melaksanakan kecurangan audit.

## **2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran**

### **2.4.1. Penelitian Sebelumnya**

Sebagai acuan dari penelitian dapat disebutkan hasil penelitian yang dilakukan antara lain, yaitu:

#### **1. Norsain**

Penelitian yang berjudul Peran Audit Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan (*fraud*), yang telah dipublikasikan Jurnal “Performance” Bisnis & Akuntansi Volume IV, No.1, Maret 2014. Penelitian ini melakukan Studi Kasus Pada PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Kalianget. Dengan variable independen yaitu Peranan Audit Internal. Sedangkan variabel dependennya yaitu Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan (*Fraud*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal audit yang dilaksanakan pada PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Kalianget sudah cukup memadai dalam deteksi dan pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan struktur pengendalian internal yang baik sebagai anti *fraud controls* dan deteksi kecurangan dilakukan melalui prosedur-prosedur audit. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber datanya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya terdapat tentang peran internal audit dan variabel dependennya terdapat tentang mencegah tindakan kecurangan. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian ini dilakukan di PT. Bhinneka Bajasas.

#### **2. Theresa Festi T, Andreas, Riska Natariasari**

Penelitian yang berjudul Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan, yang telah dipublikasikan pada jurnal” Jomfekon” Volume 1 Nomor. 2 Oktober 2014. Penelitian ini melakukan Studi Kasus Studi Empiris Pada Perbankan di Pekanbaru. Dengan variabel independen yaitu Peran Audit Internal. Sedangkan variable dependennya yaitu Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran internal audit yang dilaksanakan pada Perbankan di Pekanbaru berpengaruh terhadap pecegahan kecurangan. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer sebagai sumber datanya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya terdapat tentang peran internal audit dan variable dependennya terdapat tentang mencegah tindakan kecurangan. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian ini dilakukan di PT. Bhinneka Bajasas.

3. Airin Nisa Aldiani, Armanto Witjaksono

Penelitian yang berjudul Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Kecurangan. Penelitian ini melakukan Studi Kasus Pada PT. KTM. Dengan variable independen yaitu Peranan Audit Internal. Sedangkan variabel dependennya yaitu Pencegahan dan Pendeteksian *Fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal membantu manajemen dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* di PT. KTM dan Audit internal berpengaruh terhadap pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dengan menggunakan kuisioner dan *purposive sampling* sebagai sumber datanya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah varibel independennya terdapat tentang pengaruh audit internal dan variabel dependennya mencegah tindakan kecurangan. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian ini dilakukan di PT. Bhinneka Bajas.

4. Sugiman

Penelitian yang berjudul Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*, yang telah dipublikasikan “Pelita Informatika Budi Darma” Volume: Xv, Nomor 1 Oktober 2016. Penelitian ini melakukan Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia. Dengan variabel independen yaitu Pengaruh Peran Audit Internal. Sedangkan variabel dependennya yaitu Pencegahan Kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh terhadap kecurangan dan memilik peran yang sangat besar didalam perusahaan. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data kuantatif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah varibel independennya terdapat tentang pengaruh audit internal dan variabel dependennya pecegahan *fraud*. Sedangkan perbedaannya tempat penelitiaan ini dilakukan di PT. Bhinneka Bajas.

5. Ai Devi Sriulyani, Ismet Ismatullah

Penelitian yang berjudul Pengaruh Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Kas Pada PDAM Tirta Bumi Wibawa Kota Sukabumi. yang telah dipublikasikan “Jurnal Ilmiah Ilmu” ISSN 20886969 Volume: 5 Edisi 10 Maret 2017. Penelitian ini melakukan Studi Kasus Pada PDAM Tirta Bumi Wibawa kota Sukabumi. Dengan variable independen yaitu Pengaruh Audit Internal. Sedangkan variabel dependennya yaitu Kecurangan Kas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada kas karena adanya independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer menggunakan kuesioner.

Persamaan dengan penelitian ini adalah varibel independennya terdapat tentang pengaruh audit internal dan variable dependennya pecegahan kecurangan kas. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian ini dilakukan di PT. Bhinneka Bajas.

## 6. Daniela Petraúcu, Alexandra Tieanu

Penelitian yang berjudul *The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection*. yang telah dipublikasikan “21st International Economic Conference, IECS, Sibiu, Romania” *Procedia Economics and Finance* 16 (2014) 489 – 497. 16-17 May 2014. Dengan variabel independen yaitu Audit Internal. Sedangkan variabel dependennya yaitu Kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua entitas memerlukan audit internal untuk efisiensi bisnis dalam arti pengelolaan yang baik, untuk mengurangi biaya dan memaksimalkan keuntungan untuk tujuan jangka menengah dan panjang. Dan memberi nilai tambah dimasa depan karena mengurangi tindakan kecurangan. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer menggunakan kuesioner

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya terdapat audit internal dan variabel dependennya kecurangan (*fraud*). Sedangkan perbedaannya tempat penelitian ini dilakukan di PT. Bhinneka Bajasnas.

Tabel 1.

## Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Norsain	Peran Audit Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan ( <i>fraud</i> )	Independen: Peran Internal Audit  Dependen: Mecegah Tindakan Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal audit yang dilaksanakan pada PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Kalianget sudah cukup memadai dalam deteksi dan pencegahan kecurangan ( <i>fraud</i> ).
2	Theresa Festi T, Andreas, Riska Natariasari	Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan	Independen: Peran Internal Audit  Dependen: Mecegah Tindakan Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran internal audit yang dilaksanakan pada Perbankan di Pekanbaru berpengaruh terhadap

				pecegahan kecurangan.
3	Airin Nisa Aldiani, Armanto Witjaksono	Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Kecurangan	Independen: Pengaruh Audit Internal Dependen: Mecegah Tindakan Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Auditor Internal membantu manajemen dalam mendeteksi dan mencegah <i>fraud</i> di PT. KTM.
4	Sugiman	Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	Independen: Pengaruh Audit Internal Dependen: Pecegahan Kecurangan <i>Fraud</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh terhadap kecurangan dan memilik peran yang sangat besar didalam perusahaan.
5	Ai Devi Sriulyani, Ismet Ismatullah	Pengaruh Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Kas Pada Pdam Tirta Bumi Wibawa Kota Sukabumi	Independen: Pengaruh Audit Internal Dependen: Kecurangan Kas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada kas.
6	Daniela Petraúcu, Alexandra Tieanu	<i>The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection</i>	Independen: Audit Internal. Dependentnya yaitu Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua entitas memerlukan audit internal untuk efisiensi bisnis dalam arti pengelolaan yang baik,

				untuk mengurangi biaya dan memaksimalkan keuntungan untuk tujuan jangka menengah dan panjang. Dan memberi nilai tambah dimasa depan karena mengurangi tindakan kecurangan.
--	--	--	--	--

#### 2.4.2. Kerangka Pemikiran

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan, dan biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki pengalaman di bidangnya, yang terjadi karena adanya kesempatan serta adanya benturan kepentingan.

Menurut Soekrisno Agoes (2016:212) jenis kecurangan dibagi dalam dua kelompok yaitu: kecurangan manajemen dan kecurangan karyawan.

Kecurangan biasanya ditemukan melalui sistem pengawasan yang ditetapkan perusahaan, yang ditemukan secara kebetulan dalam pelaksanaan audit, maupun laporan dari pihak lain. Oleh karena itu perusahaan sangat membutuhkan audit internal yang handal untuk meneliti atau mengaudit seluruh aktivitas operasional di dalam perusahaan tersebut.

Adapun pengertian audit internal menurut *Institute Of Internal Auditors* (IIA) yang dikutip oleh Picket (2011:15) audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan objektif, dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan epektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Standar Profesi Audit Internal (SPAI) mendefinisikan audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengendalian resiko, pengendalian, dan proses governance.

Audit internal mempunyai tanggung jawab atas penyediaan informasi mengenai efektifitas suatu sistem pengendalian intern, dan mutu pekerjaan organisasi

perusahaan, sedang kebutuhan penyedia informasinya tergantung pada kebutuhan dan permintaan manajemen.

Menurut Hery (2017:206) agar audit internal mampu bertanggung jawab atas tugas yang didelegasikan kepadanya, audit internal harus memenuhi kriteria standar profesional audit internal terbagi atas lima macam, diantaranya yaitu: Independensi, Kemampuan Profesional, Lingkup Pekerjaan, Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan, Manajemen Bagian Audit

Untuk mencapai pemeriksaan tersebut, maka pekerja pemeriksa harus mencakup perencanaan, pemeriksaan, penelaahan, terhadap informasi, informasi hasil telaahan, dan penyampaian hasil telaahan, dan penyampaian hasil pemeriks, serta melakukan tindak lanjut terhadap berbagai hasil temuan termasuk kecurangan yang terjadi diperusahaan. Agar dari itu, audit internal mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan informasi mengenai temuan tentang efektifitasnya Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan mutu operasional kinerja perusahaan.

Informasi perlu disajikan secara konsisten dan berkelanjutan agar dapat dibandingkan namun juga dapat disajikan dalam bentuk dan format yang berbeda atau kebutuhan pihak manajemen. Ciri-ciri informasi yang berkualitas, adalah informasi yang memiliki kriteria sebagai berikut: Akurat, Lengkap, Tepat waktu, Relevan, Obyektif

Kualitas dan ketersediaan informasi perusahaan harus tetap dijaga agar efektifitas dan efesiensi perusahaan tetap terjaga. Apabila terjadi penyimpangan dan kecurangan maka auditor harus memberitahukan temuannya kepada manajemen disertai bukti-bukti terkait, rekomendasi atau saran untuk ditindaklanjuti penyempurnaannya dan selanjutnya dimonitori, apakah rekomendasi tersebut telah ditindaklanjuti atau belum.

Menurut Soekrisno Agoes (2016:205) Sistem Pengendalian Internal dibutuhkan karena:

1. Luasnya ukuran kesatuan usaha yang menjadi begitu kompleks dan meluas, sehingga manajemen harus mempercayai berbagai macam laporan dan analisis, untuk mengendalikan operasi perusahaan.
2. Pengawasan dan pengendalian yang melihat pada Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang baik mampu melindungi perusahaan terhadap kelemahan manusia dan mengurangi kemungkinan kesalahan dan ketidakberesan yang mungkin terjadi.
3. Tidak praktis apabila akuntan memeriksa secara keseluruhan dengan keterbatasan uang jasa tanpa mempercayai Sistem Pengendalian Intern (SPI).

Tugas audit internal mencakup penilaian dan pemeriksaan terhadap kecakupan efektifitas SPI perusahaan dan mutu kerja manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah didelegasikan kepadanya



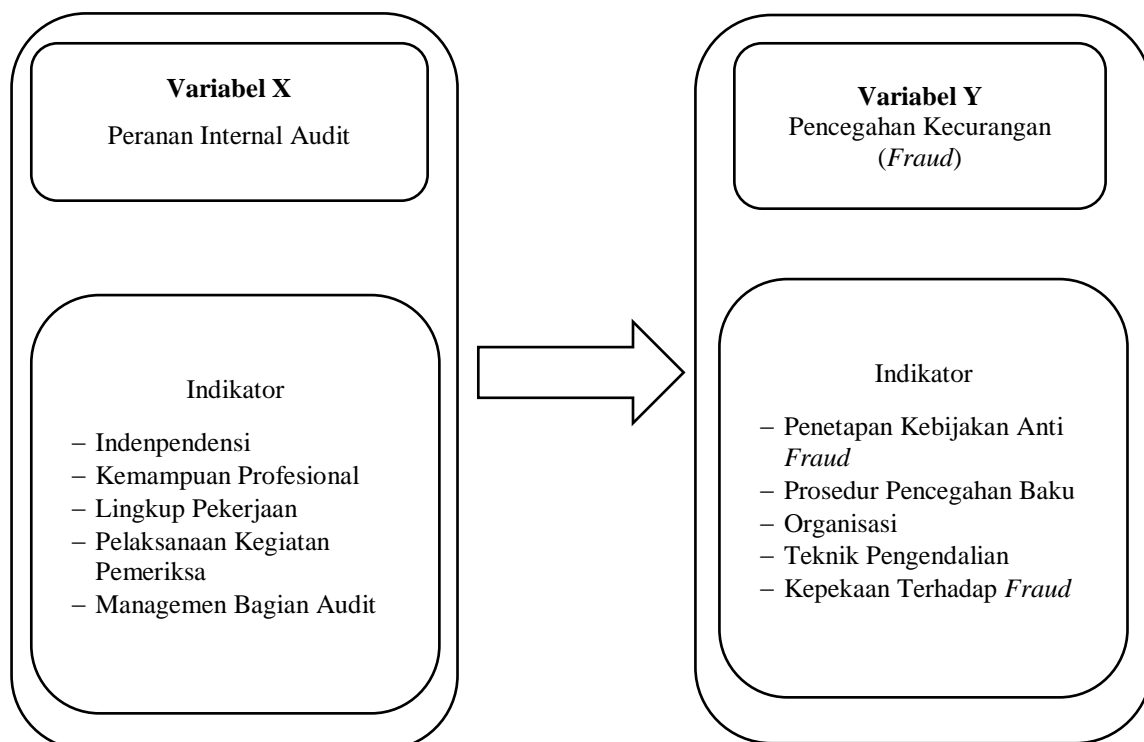
Mengingat pentingnya peran pengawasan terhadap tindak kecurangan, maka audit internal menjadi satu-satunya unit kerja yang paling tepat melakoninya. Karena itu, peran audit internal yang selama ini selalu berkaitan dengan urusan *physicalcontrol* harus sudah bergeser dari sekedar sebagai “*provost*” perusahaan menjadi unit yang mampu berperan dalam pencegahan sekaligus pendeteksian kecurangan.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008:36) menyatakan ada beberapa metode pencegahan yang ditetapkan oleh manajemen mencakup beberapa langkah berikut:

1. Penetapan kebijakan anti *fraud*
2. Prosedur pencegahan baku
3. Organisasi
4. Teknik pengendalian
5. Kepekaan terhadap *fraud*

Seandainya terjadi kecurangan, audit internal bertanggung jawab untuk membantu manajemen mencegah kecurangan dengan melakukan pengujian dan evaluasi keandalan dan keefektivitas dari pengendalian, seiring dengan potensi risiko terjadinya kecurangan dalam berbagai segmen, tidak hanya manajemen puncak, audit internal juga harus mendapat sumber daya yang memadai dalam rangka memenuhi misinya untuk mencegah kecurangan.

Berdasarkan teori tersebut kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, banyaknya hipotesis sesuai dengan banyaknya rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibangun. Karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran, maka penulis mencoba memberikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Pelaksanaan audit internal memiliki hubungan korelasi positif terhadap pencegahan kecurangan
- H2 : Penerapan pencegahan kecurangan memiliki hubungan korelasi positif dengan audit internal
- H3 : Audit internal memiliki hubungan korelasi positif dan signifikan dengan pencegahan kecurangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif (*eksploratif*), yaitu penelitian ini yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan antara peran auditor internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Bhinneka Bajasas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan peran audit internal sebagai variabel independen terhadap pencegahan kecurangan sebagai variabel dependen.

#### **3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek yang diteliti oleh penulis adalah peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Untuk memenuhi data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada PT. Bhinneka Bajasas.

Unit Analisis adalah individual, yaitu sumber data yang diperoleh dari respon individu disuatu organisasi. Di mana individu disuatu organisasi yaitu anggota audit internal dan karyawan, dalam hal ini adalah karyawan PT. Bhinneka Bajasas pada bagian operasi, keuangan, SPI, SDM, OP, PBB.

Lokasi Penelitiannya adalah PT. Bhinneka Bajasas yang beralamat di Jl. Karang Bolong Raya No.5, Rt. 8/Rw. 11, Ancol, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430.

#### **3.3. Jenis & Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti merupakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, atau dan penyebaran kuesioner mengenai peranan audit internal terhadap pencegahan kecurangan pada pegawai/karyawan PT. Bhinneka Bajasas.

Menurut Sugiyono (2010:72) menjelaskan sumber data primer peneliti adalah kata-kata, tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan langsung dari responden yaitu dalam bentuk angket maupun kuesioner yang disebarkan langsung ke responden.

#### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan definisi operasionalisasi dan cara pengukurannya.

##### **3.4.1. Variabel Independen**

Peran Audit Internal (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas pertama ( $X_1$ ) adalah peran audit internal yang mempengaruhi pencegahan kecurangan yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*). Peran audit internal yaitu memberikan informasi yang diperlukan manajemen dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif

dan berperan penting dalam hal pengelolaan perusahaan serta risiko-risiko terkait, termasuk juga risiko kecurangan.

### 3.4.2. Variabel Dependen

#### Pencegahan Kecurangan (Y)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah pencegahan tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh peran audit internal sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Tabel 2  
Operasional Variabel  
(Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada  
PT. Bhinneka Bajas)

No	Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	(Variabel X) Peran Audit Internal	Independensi	- Status organisasi - Objektivitas	Ordinal Ordinal
		Kemampuan profesional	- Pengetahuan dan kemampuan - Pengawasan - Ketelitian profesional	Ordinal Ordinal Ordinal
		Lingkup pekerjaan	- Keandalan informasi - Kesesuaian dengan kebijakan, rencana, prosedur, dan ketentuan perundang-undangan - Perlindungan aktiva - Penggunaan sumber daya - Pencapaian tujuan	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
		Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan	- Perencanaan kegiatan - Pengujian dan pengevaluasian - Penyampaian hasil pemeriksaan - Tindak lanjut hasil pemeriksaan	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
		Manajemen bagian audit	- Kepala audit internal memahami tentang tujuan, kewenangan, dan tanggungjawab bagian audit - Kepala audit membuat kebijakan prosedur secara tertulis sebagai pedoman pelaksanaan pemeriksaan - Audit internal melakukan koordinasi dengan audit eksternal	Ordinal Ordinal Ordinal

No	Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
2	(Variabel Y) Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Penetapan kebijakan anti <i>fraud</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menetapkan kebijakan anti <i>fraud</i></li> <li>- Adanyanya komitmen antara manajemen dan para karyawan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan anti <i>fraud</i></li> </ul>	Ordinal Ordinal
		Prosedur pencegahan baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengendalian internal perusahaan dengan adanya pemisahan fungsi yang menciptakan kondisi saling cek antar fungsi</li> <li>- Sistem review dan operasi yang memadai bagi sistem komputer</li> <li>- Adanya prosedur pendeteksian <i>fraud</i> secara otomatis dalam sistem</li> </ul>	Ordinal Ordinal Ordinal
		Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya komite audit yang independen menjadi nilai plus</li> <li>- Unit audit internal mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan</li> <li>- Unit aduti internal harus mempunyai akses ke komite audit maupun manajemen puncak</li> <li>- Audit internal harus mempunyai tanggung jawab setara dengan jajaran eksekutif</li> </ul>	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
		Teknik pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian tugas yang jelas</li> <li>- Pengawasan yang memadai</li> <li>- Kontrol memadai terhadap akses ke terminal komputer</li> <li>- Adanya manual pengendalian terhadap <i>file-file</i> yang dipergunakan dalam pemrosesan komputer</li> </ul>	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
		Kepekaan terhadap <i>fraud</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualifikasi calon pegawai harus mendapat perhatian khusus</li> <li>- Implementasikan prosedur curah pendapat yang efektif</li> <li>- Setiap pegawai selalu diingatkan dan didorong untuk melaporkan segala transaksi/kegiatan pegawai lainnya yang mencurigakan</li> <li>- Pegawai tidak diperkenankan lembur tanpa pengawasan yang memadai</li> <li>- Karyawan diwajibkan cuti tahunan</li> </ul>	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang sistematis dan sangat penting dengan tujuan untuk memecahkan pokok permasalahan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengadakan tinjauan langsung pada objek yang diteliti dan mengumpulkan data melalui pihak yang berwenang untuk mendapatkan data primer. Data primer diperoleh penulis melalui:

##### a. Wawancara

Dengan pendekatan wawancara, penulis dapat mewawancarai pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan data.

##### b. Kuesioner

Melalui kuesioner, penulis dapat menunjukkan pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden yang terkait.

##### c. Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan melakukan observasi, penulis dapat mengawasi secara langsung sumber data yang dianalisis.

#### 2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan bahan sebagai dasar teori dari beberapa literatur dan bahan perkuliahan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder sebagai dasar atau landasan teoritis yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Cara yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

##### a. Membaca literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas

##### b. Membaca kumpulan bacaan kuliah dan bacaan-bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis dengan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh hasil jawaban kuesioner dari responden dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukurannya.

Dalam data primer terdapat kuesioner yang merupakan suatu penyelidikan masalah yang dilakukan dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban tertulis.

Pengumpulan data yang terdapat dalam kuesioner berasal dari variabel-variabel yang dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang kemudian diberikan kepada responden. Adapun kuesioner yang digunakan penulis, yaitu sebagai berikut:

## 1. Pertanyaan umum

Yaitu pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka yang menyangkut identitas umum responden, antara lain:

- a. Nama
- b. Umur
- c. Jenis Kelamin
- d. Pendidikan Terakhir
- e. Jabatan/Pekerjaan
- f. Lama Bekerja

Pertanyaan terbuka ini digunakan sebagai reformasi lebih lanjut sekalipun validitas atas pertanyaan tertutup.

## 2. Pertanyaan khusus

Pertanyaan yang berkaitan dengan peranan audit internal terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Kuesioner yang diajukan menggunakan metode pertanyaan tertutup, yaitu kemungkinan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain. Dalam pertanyaan tertutup, penulis menyediakan alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Penulis menetapkan bobot skorsing sebagai berikut:

Tabel 3  
Bobot Skorsing

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor untuk menentukan rating scale dan jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item, digunakan rumus berikut, yaitu:

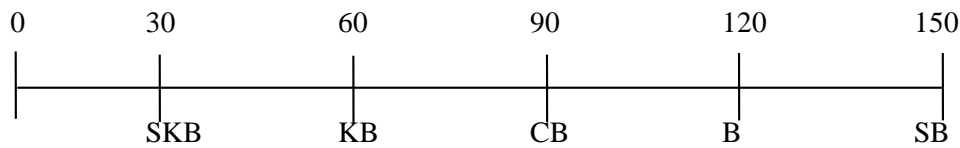
$$\text{Skor ideal (kriterium)} = \text{Bobot skorsing} \times \text{Jumlah reponden}$$

Skor tertinggi 5 dan jumlah responden adalah 30, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 4  
Kriteria Penilaian

Rumus	Kriteria
$5 \times 30 = 150$	Sangat Baik
$4 \times 30 = 120$	Baik
$3 \times 30 = 90$	Cukup Baik
$2 \times 30 = 60$	Kurang Baik
$1 \times 30 = 30$	Sangat Kurang Baik

Selanjutnya, skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan kedalam rating scale berikut ini:



Rating scale berfungsi untuk mengetahui hasil angket (kuesioner) dan wawancara secara umum dan keseluruhan yang didapat dari penilaian angket (kuesioner) dan wawancara tersebut dikonfirmasi dengan kriteria yang telah ditetapkan, pada tabel berikut:

Tabel 5

Kriteria rating scale tanggapan responden terhadap skor ideal

% Jumlah Skor	Kriteria
121 – 150	Sangat Baik
91 – 120	Baik
61 – 90	Cukup Baik
31 – 60	Kurang Baik
0 – 30	Sangat Kurang Baik

Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor total jawaban responden}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

### 3.6.1. Uji Kualitas Data

Untuk menguji kualitas data dalam hal ini, data memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, oleh karena itu benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Dilain pihak, benar tidaknya data, bergantung pada baik tidaknya instrumen data, kuesioner sebagai instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan *valid* dan *reliabel*.

Ketepatan pengujian dan pengukuran suatu kuesioner sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna jika instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian tidak memiliki validitas (tingkat keabsahan) dan reabilitas (tingkat keandalan) yang tinggi. Pengujian dan pengukuran tersebut masing-masing akan menunjukkan konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan.



### 3.6.1.1. Uji Validitas

Validitas dapat diterjemahkan dengan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. (Sugiyono, 2013:143)

Uji validitas isi adalah suatu alat yang mengukur sejauh mana kuesioner atau alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep. Uji validitas dihitung dengan menggunakan korelasi person dan setelah dilakukan pengukuran dengan SPSS akan dilihat tingkat signifikan atas semua pertanyaan. Pengujian validitas instrumen dengan bantuan perangkat lunak SPSS, nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Suatu instrumen dinyatakan *valid* apabila koefisien korelasi  $r$  hitung lebih besar dibandingkan koefisien korelasi  $r$  table pada taraf signifikansi 5%.

### 3.6.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan *konsistensi* dan stabilitas satu skor dari suatu instrumen pengukur. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada pertanyaan yang dianggap sah. Uji reliabilitas pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *cronbach`s alpha* dengan bantuan *software* SPSS. Koefisien *cronbach`s alpha* yang lebih dari nilai  $r$  table disebut reliabel. Ada juga yang berpendapat reliabel jika *alpha* lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan keandalan instrumen. Selain itu, *cronbach`s alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya.

## 3.7. Uji Korelasi

Menurut Siregar (2013:250) Analisis Korelasi adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau arah hubungan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini analisis variabel-variabel yang dilakukan adalah lebih kepada bentuk korelasional, untuk menganalisis hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Maka untuk memperoleh pembuktiannya perlu dihitung terlebih dahulu menggunakan perhitungan koefisien korelasi.

Menurut Siregar (2013:251) koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah kedua variabel. Nilai kekuatan hubungan koefisien korelasi berada diantara -1 dan 1 sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).

Rumus *pearson product moment*:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = skor variabel

Y = skor total dari variabel (jawaban responden)

n = jumlah responden (jawaban responden)

Korelasi dilambangkan ( $r$ ) apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat. Untuk mengetahui tingkat hubungan diantara kedua variabel tersebut dapat melihat table berikut:

Tabel 6  
Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Siregar, 2013:251)

### 3.8. Uji Hipotesis

#### 3.8.1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ atau R Square)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel

#### 3.8.2. Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka Hipotesis ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
- Jika nilai probabilita lebih kecil dari 0.05, maka Hipotesis diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

#### 3.8.3. Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua

variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0.05. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka Hipotesis ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.
- b. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka Hipotesis diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT. Bhinneka Bajas

PT. Bhinneka Bajas berdiri pada 13 Oktober 1997 adalah pelopor distribusi dari *special steel* dan produk-produk welding di Indonesia. PT. Bhinneka Bajas adalah agen dari banyak pabrik baja dan pabrik *welding electrode* terkenal di Austria, German dan Belgium. Produk utamanya adalah baja kualitas tinggi, mesin welding, *welding electrode*. Sekarang PT. Bhinneka Bajas beroperasi di 9 kota di Indonesia dengan 200 tenaga kerja tetap.

Dengan kantor pusat yang berlokasi di Jakarta, perusahaan memiliki cabang-cabang yang didukung oleh tim sales, administrasi, gudang dan fasilitas lengkap di hampir setiap daerah di Indonesia, diantaranya daerah Cikarang, Cilegon, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Balikpapan, Pekanbaru dan Palembang. Para pelanggan berasal dari sector industri yang cukup luas, sebagian besar adalah pelopor industri pada bidang: semen, baja, plastik, mesin. PT. Bhinneka Bajas telah menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan hampir 500 langganan di Indonesia

PT. Bhinneka Bajana mempunyai Visi dan Misi yaitu:

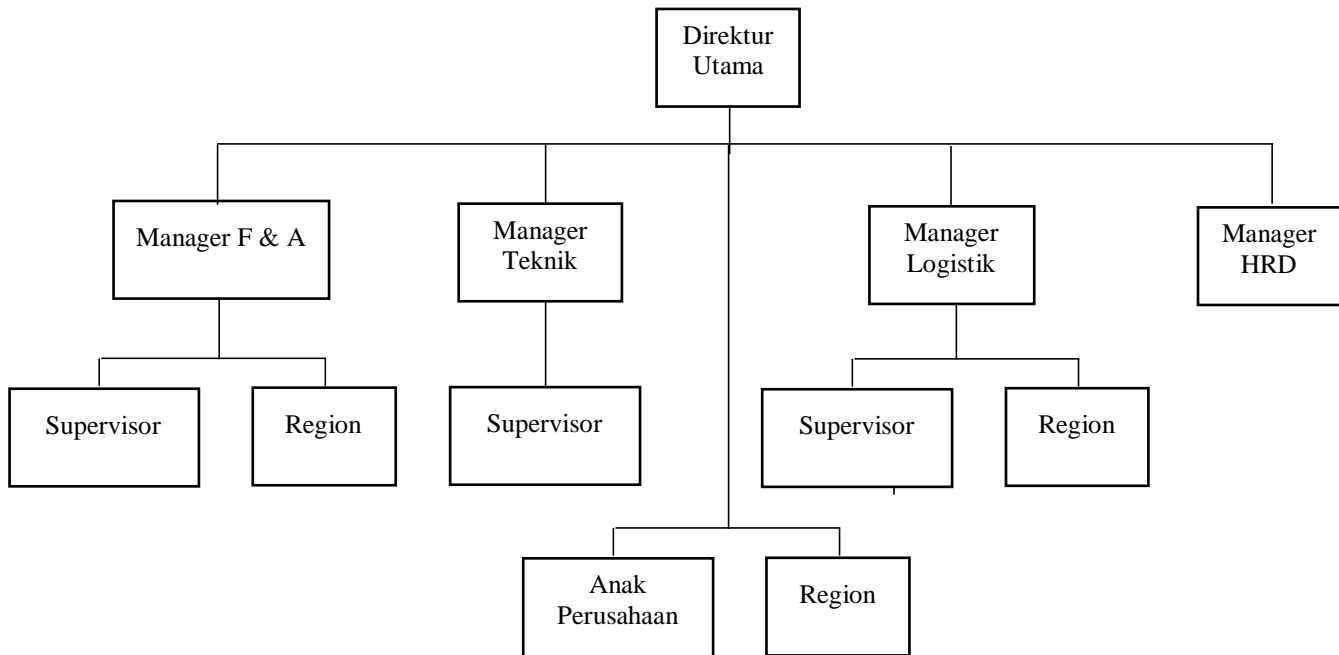
Visi:

*“Menjadi perusahaan pemasok baja berkualitas di Indonesia, dengan pengadaan mutu produk dan jasa terbaik”.*

Misi:

1. Meningkatkan kepuasan pelanggan lewat perbaikan pelayanan.
2. Proses pekerjaan dan pengiriman tepat waktu.
3. Pengadaan produk berkualitas.
4. Menggunakan teknologi produksi yang tepat.
5. Meningkatkan perbaikan terus menerus.

#### 4.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas



Gambar 3  
Struktur Organisasi PT. Bhinneka Bajasas

Uraian tugas dari struktur organisasi adalah sebagai berikut:

##### 1. Direktur Utama

Tanggung Jawab Direktur Utama:

- a. Memastikan perusahaan yang dikelola sesuai dengan kaidah bisnis dan tata-kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG).
- b. Memastikan perusahaan dikelola menuju terwujudnya visi dan misi perusahaan.
- c. Memastikan seluruh anggota perusahaan memahami dan menerapkan nilai-nilai perusahaan.
- d. Memastikan perusahaan berkembang dan memberi nilai tambah bagi pemangku kepentingan.
- e. Membina serta mengarahkan kebijakan dan strategi perusahaan, pengawasan internal, manajemen risiko, manajemen mutu, manajemen K3 dan LH, manajemen perusahaan dan manajemen proyek.
- f. Mengarahkan kebijakan dan keputusan strategis untuk dapat diterapkan oleh jajaran organisasi perusahaan, melalui direktur, berdasarkan perkembangan industri.
- g. Mengambil keputusan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan.
- h. Memberikan petunjuk, membimbing dan mengawasi pejabat dibawahnya.

## 2. Manager F&A

Tanggung Jawab Manager F&A :

- a. Memastikan bahwa semua keuangan dan accounting sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan baik pusat maupun cabang.
- b. Mengawasi dan memeriksa aktivitas keuangan dan pembukuan
- c. Mengkoordinasikan dan memotivasi bawahan agar melakukan aktivitas sesuai dengan tanggungjawab dan wewenang yang diberikan
- d. Melaporkan semua aktifitas keuangan dan *accounting* keuangan kepada BOD

Wewenang Manager F&A:

- a. Merbuah sistem F&A
- b. Memberikan penilaian terhadap kinerja karyawan departemen F&A
- c. Mengusulkan Penyesuaian gaji dibagian F&A

## 3. Manager Teknik

Tanggung Jawab Manager Teknik :

- a. Technical Advisor khususnya Steel Departement
- b. Mengontrol dan mengarahkan segala proses kerja di Workshop
- c. Mengkoordinasi bawahan agar melakukan aktivitas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan
- d. Menjamin segala kebutuhan proses kerja di Workshop terpenuhi

Wewenang Manager Teknik

- a. Merubah sistem kerja di Workshop
- b. Mengawasi perkerjaan di Workshop

## 4. Manager Logistik

Tanggung Jawab Manager Logistik

- a. Mengusai management logistik dan peralatan (alat-alat berat)
- b. Memiliki *leadership* yang kuat
- c. Mengusai management inventory
- d. Memahami pemeliharaan peralatan
- e. Memahami prinsip-prinsip sistem management keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan (SMK3L)

## 5. Manager HRD

Tanggung Jawab Manager HRD

- a. Mencari karyawam baru sesuai spesifikasi
- b. Memfile data karyawan
- c. Membuat jadwal pelatihan dan mengkoordinasi pelatihan
- d. Mengeluarkan form cuti sesuai dengan permintaan kapala bagian terkait

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada PT. Bhinneka Bajasas untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengadakan tinjauan langsung pada objek yang diteliti dan mengumpulkan data melalui pihak yang berwenang untuk mendapatkan data primer. Data primer diperoleh penulis melalui:

1. Wawancara

Dengan pendekatan wawancara, penulis dapat mewawancarai pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan data. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung pada pihak-pihak yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti pada Januari 2018.

2. Kuesioner

Melalui kuesioner, penulis dapat menunjukkan pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden yang terkait.

3. Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan melakukan observasi, penulis dapat mengawasi secara langsung sumber data yang dianalisis. Dalam penelitian ini yang diamati adalah peranan audit internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Bhinneka Bajasas.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh hasil jawaban kuesioner dari responden dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukurannya.

Dalam data primer terdapat kuesioner yang merupakan suatu penyelidikan masalah yang dilakukan dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban tertulis.

Pengumpulan data yang terdapat dalam kuesioner berasal dari variabel-variabel yang dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang kemudian diberikan kepada responden. Adapun kuesioner yang digunakan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Pertanyaan umum

Yaitu pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka yang menyangkut identitas umum responden, antara lain:

- a. Nama
- b. Umur
- c. Jenis Kelamin
- d. Pendidikan Terakhir
- e. Jabatan/Pekerjaan

## f. Lama Bekerja

Pertanyaan terbuka ini digunakan sebagai reformasi lebih lanjut sekalipun validitas atas pertanyaan tertutup.

## 2. Pertanyaan khusus

Pertanyaan yang berkaitan dengan peranan audit internal terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Kuesioner yang diajukan menggunakan metode pertanyaan tertutup, yaitu kemungkinan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain. Dalam pertanyaan tertutup, penulis menyediakan alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Penulis menetapkan bobot skorsing sebagai berikut:

Tabel 7  
Bobot Skorsing

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Sugiyono, 2013:108)

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor untuk menentukan rating scale dan jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item, digunakan rumus berikut, yaitu:

$$\text{Skor ideal (kriterium)} = \text{Bobot skorsing} \times \text{Jumlah reponden}$$

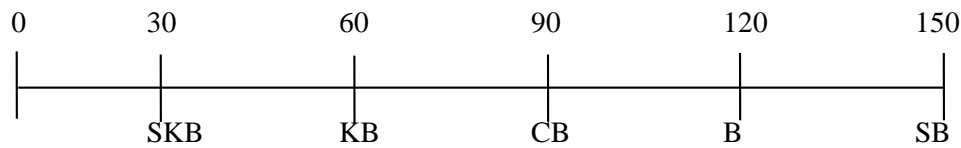
Skor tertinggi 5 dan jumlah responden adalah 30, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 8  
Kriteria Penilaian

Rumus	Kriteria
$5 \times 30 = 150$	Sangat Baik
$4 \times 30 = 120$	Baik
$3 \times 30 = 90$	Cukup Baik
$2 \times 30 = 60$	Kurang Baik
$1 \times 30 = 30$	Sangat Kurang Baik



Selanjutnya, skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan kedalam *rating scale* berikut ini:



Rating scale berfungsi untuk mengetahui hasil angket (kuesioner) dan wawancara secara umum dan keseluruhan yang didapat dari penilaian angket (kuesioner) dan wawancara tersebut dikonfirmasi dengan kriteria yang telah ditetapkan, pada tabel berikut:

Tabel 9

Kriteria *rating scale* tanggapan responden terhadap skor ideal

% Jumlah Skor	Kriteria
121 – 150	Sangat Baik
91 – 120	Baik
61 – 90	Cukup Baik
31 – 60	Kurang Baik
0 – 30	Sangat Kurang Baik

Menurut Sugiyono (2013;108) untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor total jawaban responden}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. P adalah presentase
2. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi dikalikan dengan jumlah responden.

Dalam penelitian ini, kuesioner disebar sebanyak 30 ke pada karyawan PT. Bhinneka Bajas yaitu pada bagian Satuan Pengawas Internal Audit, Manajemen Risiko, Keuangan, Sumber Daya Manusia, Pengadaan Barang Dan Jasa. Maka responden penelitian dari semua kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali sebanyak 30 dan dapat digunakan sebanyak 30 untuk pengolahan data. Profil responden disajikan pada tabel 10.

Tabel 10  
Profil Responden

Jenis Kelamin	Laki-laki	20
	Perempuan	10
Tingkat Pendidikan	D3	8
	S1	17
	S2	5
	S3	
Masa Kerja	< 5 tahun	6
	5 – 10 tahun	15
	>10 tahun	9
Umur	< 35 tahun	12
	35 - 50 tahun	12
	>50 tahun	6

Sumber: Data Primer diolah 2018

Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan audit internal terhadap pencegahan kecurangan yang dilakukan pada PT. Bhinneka Bajasas.

#### 4.2.2 Pelaksanaan Audit Internal PT. Bhinneka Bajasas

Tujuan diterapkannya audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas adalah untuk mendorong terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik sehingga meningkatkan kemampuan, daya saing, efisiensi, efektivitas, dan produktifitas perusahaan. Untuk melaksanakan kegiatan audit internal di bidang keuangan, operasi, sumber daya manusia, teknologi informasi dan kegiatan lainnya dengan menerapkan pengawasan dan audit berbasis risiko. Untuk melaksanakan evaluasi dan efektivitas pelaksanaan pengendalian intern, manajemen risiko dan proses tata kelola perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan kebijakan perusahaan. untuk membangun sistem pencegahan terhadap terjadinya dan peluang terjadinya penyalahgunaan dan kecurangan (*fraud*).

Pelaksanaan Audit Internal pada PT. Bhinneka Bajasas mengacu pada standar profesional audit internal menurut Hery (2017:206) tentang standar professional audit internal terbagi atas (lima) macam, diantaranya yaitu:

## 1. Independensi

Adanya sifat mandiri, dimana audit harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Audit internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian audit internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral).

Audit Internal PT. Bhinneka Bajasas dalam pelaksanaan tugas auditnya dengan bebas baik secara organisasi maupun secara pribadi terhadap audit dan organisasinya sehingga audit internal mampu memberikan pendapat penting yang tidak memihak dan berprasangka dalam melaksanakan dan pelaporan hasil auditnya.

Independensi menyangkut dua aspek yaitu:

### a. Status Organisasi

Pada PT. Bhinneka Bajasas berada langsung dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama. PT. Bhinneka Bajasas dalam praktiknya telah berkomitmen untuk berkerjasama sehingga audit internal mampu melaksanakan tanggung jawabnya.

### b. Objektivitas

Pada PT. Bhinneka Bajasas audit internal dalam melakukan tugasnya bersikap objektivitas hal ini dapat dilihat dari kejujuran auditor terhadap dirinya sendiri serta yakin bahwa hasil kerjanya dapat diandalkan, dapat dipercaya dan bebas dari pengaruh pihak-pihak lain.

Berdasarkan dua pertanyaan mengenai independensi yaitu apakah status audit internal di PT. Bhinneka Bajasas sudah cukup memadai guna memungkinkan tercapainya tanggung jawab audit yang diberikan, dan apakah audit internal PT. Bhinneka Bajasas bersikap objektif dalam melakukan tugasnya. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap independensi audit internal PT. Bhinneka Bajasas, dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11  
Tanggapan Responden Terhadap Independensi Audit Internal

Kriteria	Bobot skorsing×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×2	4
Netral	3×8	24
Setuju	4×26	104
Sangat setuju	5×24	120
Total skor		252

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai independensi yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 12 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada dua pertanyaan sebanyak 24. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 12 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 14 responden maka jumlah jawaban setuju pada dua pertanyaan sebanyak 26. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 5 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 3 responden maka responden menjawab netral pada dua pertanyaan sebanyak 8. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 1 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 1 responden maka jumlah jawaban tidak setuju pada dua pertanyaan sebanyak 2. Dari dua pertanyaan mengenai independensi didapat total skor sebesar 252. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi dua pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 126, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{126}{150} \times 100\% = 84\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 84%.

Presentase nilai skor rata-rata tersebut kemudian diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing jawaban, rating scale independensi sebagai berikut:

Tabel 12  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Independensi Audit Internal

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	84%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari dua pertanyaan mengenai independensi yaitu sebesar 84% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi audit internal pada PT. Bhinneka Bajas mendapat kriteria cukup baik.

## 2. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional audit internal PT. Bhinneka Bajas dengan dilakukan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di bidang auditing yang tepat bagi auditor. Dalam perekrutan dilakukkann seleksi dan penugasan tenaga auditor internal yang memenuhi syarat tuntutan tugas dari segi pendidikan, kemampuan teknis, luas cakupan dan kompleksitas tugas audit.

Berdasarkan empat pertanyaan mengenai kemampuan profesional yaitu apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas dapat menjamin tersedianya auditor internal yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dalam melaksanakan audit, apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas mampu memberikan kepastian bahwa pelaksanaan audit akan diawasi sesuai dengan semestinya, apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas dapat bekerja secara teliti dalam melaksanakan pemeriksaannya, dan apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas dapat mewaspadai berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja, kesalahan, kelalaian, ketidakefektifan, pemborosan, dan konflik kepentingan. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap kemampuan profesional audt internal PT. Bhinneka Bajas, dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13  
Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Profesional Audit Internal

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×3	6
Netral	3×16	48
Setuju	4×54	216
Sangat setuju	5×47	235
Total skor		505

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai kemampuan profesional audit internal yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 11 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 14 responden, pertanyaan ketiga sebanyak 12 responden, dan pertanyaan keempat sebanyak 10 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada empat pertanyaan sebanyak 47. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 11 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 13 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 15 responden, dan pada pertanyaan keempat sebanyak 15 responden maka jumlah jawaban setuju pada empat pertanyaan sebanyak 54. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 5 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 3 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 3 responden dan pada pertanyaan keempat sebanyak 5 responden maka responden menjawab netral pada empat pertanyaan sebanyak 16. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 3 responden maka jumlah jawaban tidak setuju pada empat pertanyaan sebanyak 3. Dari empat pertanyaan mengenai kemampuan profesional didapat total skor sebesar 505. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi empat pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 126.25, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{126.25}{150} \times 100\% = 84\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata

jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 84%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka rating scale kemampuan profesional sebagai berikut:

Tabel 14  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Audit Internal

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	84%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari empat pertanyaan mengenai kemampuan profesional yaitu sebesar 84% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional satuan pengawas internal pada PT. Bhinneka Bajanass mendapat kriteria cukup baik.

### 3. Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup audit internal pada PT. Bhinneka Bajanass yaitu:

- a. Mereviu dan menilai untuk memastikan bahwa sistem dan struktur pengendalian internal perusahaan telah memadai, serta berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan secara efisien dan ekonomis dan menjamin keandalan informasi keuangan dan operasional serta menjaga dan melindungi aset perusahaan.
- b. Melaksanakan audit operasional dan audit ketaatan terhadap kebijakan perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Melaksanakann penugasan khusus atau tambahan dari direksi dan dewan komisaris terkait dengan relevansi ruang lingkup secara umum.
- d. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen risiko terhadap pedoman dan kebijakan manajemen risiko yang telah ditetapkan.

Berdasarkan enam pertanyaan mengenai lingkup pekerjaan yaitu apakah audit internal PT. Bhinneka Bajanass bertanggung jawab atas penyediaan informasi mengenai cukup dan efektifnya suatu Sistem Pengendalian Intern dan mutu pekerjaan satuan kerja PT. Bhinneka Bajanass, apakah audit internal di PT. Bhinneka Bajanass melakukan pengevaluasian terhadap keefektifan Sistem

Pengendalian Internal, atau kepada kesesuaian prosedur-prosedur yang ditetapkan dengan kebijakan atau kondisi PT. Bhinneka Bajas, apakah audit internal di PT. Bhinneka Bajas sudah meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aktiva perusahaan terhadap berbagai jenis kerugian, seperti kerugian yang ilegal, apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas memverifikasi keberadaan suatu aktiva sesuai dengan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat, apakah audit Internal PT. Bhinneka Bajas mampu bertanggung jawab dalam memastikan keekonomisan dan keefesiensian pengguna sumber daya yang dimiliki PT. Bhinneka Bajas, dan apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas dapat memberikan kepastian bahwa semua pemeriksaan yang dilakukan sudah mengarah kepada pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh PT. Bhinneka Bajas. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap lingkup pekerjaan audit internal PT. Bhinneka Bajas, dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15  
Tanggapan Responden Terhadap Lingkup Pekerjaan Audit Internal

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	3×1	3
Netral	3×26	78
Setuju	4×89	356
Sangat setuju	5×66	330
Total skor		767

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai lingkup pekerjaan audit internal yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 10 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 14 responden, pada pertanyaan keempat sebanyak 13, responden pada pertanyaan kelima sebanyak 10 responden, dan pada pertanyaan keenam sebanyak 9 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada enam pertanyaan sebanyak 66. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 15 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 15 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 16 responden, pada pertanyaan keempat sebanyak 14 responden, pada pertanyaan kelima sebanyak 13 responden dan pada pertanyaan keenam sebanyak 16 responden maka jumlah jawaban setuju pada enam pertanyaan sebanyak 89. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 4 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 5 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 4 responden, pada pertanyaan



keempat sebanyak 3 responden, pada pertanyaan kelima sebanyak 7 responden, pada pertanyaan keenam sebanyak 3 responden maka responden yang menjawab netral pada enam pertanyaan sebanyak 26. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 1 responden dan pada pertanyaan keenam sebanyak 2 maka jumlah jawaban tidak setuju pada enam pertanyaan sebanyak 3. Dari enam pertanyaan mengenai lingkup pekerjaan didapat total skor sebesar 767. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi enam pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 127,8, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{127,8}{150} \times 100\% = 85\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 85%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan *rating scale* yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skoring, maka rating scale lingkup pekerjaan audit internal sebagai berikut:

Tabel 16  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Lingkup Audit Internal

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	85%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari empat pertanyaan mengenai lingkup pekerjaan yaitu sebesar 85% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkup pekerjaan audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas mendapat kriteria cukup baik.

#### 4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pemeriksaannya audit internal PT. Bhinneka Bajas merencanakan terlebih dahulu tugas audit yang akan dilakukan.

Dalam pelaksanaannya audit internal PT. Bhinneka Bajas yaitu dengan evaluasi Standar Operating Procedures (SOP). Pedoman-pedoman dan petunjuk teknis. Dengan mengidentifikasi ketersediaan SOP dan evaluasi pelaksanaan SOP, identifikasi dan evaluasi kebijakan, pedoman-pedoman dan petunjuk teknis. Sehingga menghasilkan laporan hasil SOP, laporan hasil evaluasi kebijakan, pedoman dan petunjuk teknis.

Perlindungan aktiva PT. Bhinneka Bajas yaitu dengan mendapatkan data sarana prasarana, aset tetap (jumlah, lokasi, kondisi, dll) dan untuk mengevaluasi kebijakan dan keefektifan internal control terkait pencatatan, penyimpanan, dan pemeliharaan aset tetap dan sarana.

Penggunaan sumber daya PT. Bhinneka Bajas dengan memeriksa pelaksanaan peraturan dan kebijakan yang terkait dengan SDM, memeriksa dan mengevaluasi jumlah dan komposisi SDM di setiap region dan area, mengevaluasi kebijakan imbalan pasca kerja apakah program manfaatnya telah sesuai dengan peraturan pemerintah dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan lima pertanyaan mengenai pelaksanaan kegiatan pemeriksaan yaitu apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas merencanakan terlebih dahulu setiap tugas audit yang dilakukan, apakah sebelum melakukan audit, tim anggota Audit Internal PT. Bhinneka Bajas mengadakan pertemuan dengan Kepala Satuan Kerja terlebih dahulu, apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas melakukan pengujian dan pengevaluasian terhadap informasi yang diperoleh demi menunjang temuan-temuan audit serta rekomendasi yang akan diberikan pada kepala satuan kerja dan atau PT. Bhinneka Bajas, apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas menyampaikan laporan hasil audit yang dilakukannya, dan apakah audit internal PT. Bhinneka Bajas melakukan tindak lanjut hasil untuk memastikan bahwa tindakan-tindakan perbaikan yang memadai dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam audit. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal PT. Bhinneka Bajas, dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17

Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan Audit Internal

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×0	0
Netral	3×22	66
Setuju	4×73	292
Sangat setuju	5×55	275
Total skor		633

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 9 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 11 responden, pertanyaan ketiga sebanyak 12 responden, dan pertanyaan keempat sebanyak 11 responden, dan pada pertanyaan kelima sebanyak 12 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada lima pertanyaan sebanyak 55. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 14 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 15 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 14 responden, dan pada pertanyaan keempat sebanyak 15 responden, dan pada pertanyaan kelima sebanyak 16 responden maka jumlah jawaban setuju pada lima pertanyaan sebanyak 73. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 7 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 4 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 4 responden dan pada pertanyaan keempat sebanyak 5 responden, dan pada pertanyaan kelima sebanyak 2 responden maka responden menjawab netral pada lima pertanyaan sebanyak 22. Dari lima pertanyaan mengenai pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal didapat total skor sebesar 633. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi lima pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 126.6, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{126.6}{150} \times 100\% = 84\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui persentase maka skor rata-rata

jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 84%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka rating scale pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal sebagai berikut:

Tabel 18  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan Audit Internal

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	84%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari lima pertanyaan mengenai pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal yaitu sebesar 84% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal pada PT. Bhinneka Bajas mendapat kriteria cukup baik.

##### 5. Manajemen Bagian Audit Internal

Atasan auditor PT. Bhinneka Bajas melakukan supervisi kegiatan audit dengan baik. Pemantauan pelaksanaan tindak lanjut rekomendasi audit oleh unit yang diaudit. Pada PT. Bhinneka Bajas dilakukan peningkatan kompetensi auditor sehingga dalam pelaksanaannya mampu mendorong unit yang diaudit melakukan tindakan perbaikan, pencegahan terhadap penyimpangan dan pencapaian tujuan perusahaan secara efektif dan produktif. Audit internal PT. Bhinneka Bajas melakukan koordinasi dan komunikasi dengan tim audit eksternal untuk mendapatkan arah dari audit yang dilakukan, dan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan unit-unit terait dengan audit untuk menyiapkan, melengkapi, dan menyerahkan data, dokumen, bahan, file dll yang dilakukan dalam rangka audit oleh audit eksternal.

Berdasarkan tiga pertanyaan mengenai manajemen bagian audit internal yaitu apakah Kepala Audit Internal PT. Bhinneka Bajas sudah memahami, tentang tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab untuk bagian audit, apakah Kepala audit internal PT. Bhinneka Bajas telah membuat berbagai kebijakan dan prosedur secara tertulis sebagai pedoman pelaksanaan pemeriksaan, dan

apakah Kepala Audit Internal selalu melakukan koordinasi dengan audit eksternal dalam kegiatan audit internalnya. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap manajemen bagian audit internal PT. Bhinneka Bajasas, dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19

## Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Manajemen Bagian Audit Internal

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×2	4
Netral	3×11	33
Setuju	4×40	160
Sangat setuju	5×38	190
Total skor		387

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai manajemen bagian audit internal yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 13 responden, dan pertanyaan ketiga sebanyak 13 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada tiga pertanyaan sebanyak 38. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 13 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 14 responden, dan pada pertanyaan ketiga sebanyak 13 responden maka jumlah jawaban setuju pada empat pertanyaan sebanyak 40. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 3 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 3 responden, dan pada pertanyaan ketiga sebanyak 5 responden maka responden menjawab netral pada tiga pertanyaan sebanyak 11. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 3 responden maka jumlah jawaban tidak setuju pada empat pertanyaan sebanyak 2. Dari tiga pertanyaan mengenai manajemen bagian audit internal didapat total skor sebesar 387. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi tiga pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 129, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{129}{150} \times 100\% = 86\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden

sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 86%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka rating scale manajemen bagian audit internal sebagai berikut:

Tabel 20  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Manajemen Bagian Audit Internal

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	86%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari empat pertanyaan mengenai manajemen bagian audit internal yaitu sebesar 86% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen bagian Audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas mendapat kriteria cukup baik.

#### 4.2.3 Pelaksanaan Pencegahan Kecurangan PT. Bhinneka Bajasas

Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Pemeriksaan internal perusahaan bertanggungjawab untuk menguji dan menilai kecukupan serta efektifitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, Audit Internal harus melakukan audit sesuai dengan prosedur, memonitor tanda-tanda *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah kecurangan dan mengidentifikasi semua kecurangan yang mungkin terjadi.

Pelaksanaan pencegahan kecurangan PT. Bhinneka Bajasas mengacu pada beberapa metode pencegahan yang ditetapkan oleh manajemen yang dinyatakan oleh Pusdiklatwas BPKP 2008 mencakup beberapa langkah berikut:

##### 1. Penetapan kebijakan anti *fraud*

PT. Bhinneka Bajasas telah menetapkan kebijakan anti *fraud*. Manajemen dan para karyawan PT. Bhinneka Bajasas mempunyai komitmen untuk melaksanakan kegiatan anti *fraud*.

Berdasarkan dua pertanyaan mengenai penetapan kebijakan anti *fraud* yaitu apakah PT. Bhinneka Bajasas telah menetapkan kebijakan anti *fraud* dan apakah manajemen dan para karyawan PT. Bhinneka Bajasas mempunyai komitmen untuk melaksanakan kegiatan anti *fraud*. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap penetapan kebijakan anti *fraud* pada PT. Bhinneka Bajasas, dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21  
Tanggapan Responden Terhadap Penetapan Kebijakan Anti *Fraud*

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×4	8
Netral	3×13	39
Setuju	4×26	104
Sangat setuju	5×17	85
Total skor		236

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai penetapan kebijakan anti *fraud* yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 9 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 8 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada dua pertanyaan sebanyak 17. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 12 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 14 responden maka jumlah jawaban setuju pada dua pertanyaan sebanyak 26. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 7 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 6 responden maka responden menjawab netral pada dua pertanyaan sebanyak 13. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 2 responden dan pada pertanyaan kedua sebanyak 2 maka jumlah jawaban tidak setuju pada dua pertanyaan sebanyak 4. Dari dua pertanyaan mengenai penetapan kebijakan anti *fraud* didapat total skor sebesar 236. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi dua pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 118, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{118}{150} \times 100\% = 79\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah

skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 79%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka rating scale penetapan kebijakan anti *fraud* sebagai berikut:

Tabel 22  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Penetapan Kebijakan Anti *Fraud*

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	79%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari dua pertanyaan mengenai penetapan kebijakan anti *fraud* yaitu sebesar 80% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penetapan kebijakan anti *fraud* pada PT. Bhinneka Bajanass mendapat kriteria cukup baik.

## 2. Prosedur Pencegahan Baku

Pengendalian Internal PT. Bhinneka Bajanass mempunyai fungsi yang menciptakan kondisi saling cek antar fungsi, karena adanya pemisahan tugas secara jelas. Perusahaan juga mempunyai sistem review dan operasi yang memadai bagi sistem komputer, namun dalam sistemnya perusahaan tidak memiliki prosedur pendeteksian *fraud* secara otomatis.

Berdasarkan tiga pertanyaan mengenai prosedur pencegahan baku yaitu apakah Pengendalian Intern PT. Bhinneka Bajanass mempunyai fungsi yang menciptakan kondisi saling cek antar fungsi, apakah PT. Bhinneka Bajanass mempunyai sistem review dan operasi yang memadai bagi sistem komputer, dan apakah PT. Bhinneka Bajanass dalam sistemnya memiliki prosedur pendeteksian *fraud* secara otomatis. Maka untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap prosedur pencegahan baku pada PT. Bhinneka Bajanass, dapat dilihat pada tabel 23.



Tabel 23  
Tanggapan Responden Terhadap Prosedur Pencegahan Baku

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×1	2
Netral	3×18	54
Setuju	4×46	184
Sangat setuju	5×25	125
Total skor		365

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai prosedur pencegahan baku yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 7 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 9 responden, dan pertanyaan ketiga sebanyak 9 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada tiga pertanyaan sebanyak 25. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 13 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 17 responden, dan pada pertanyaan ketiga sebanyak 16 responden maka jumlah jawaban setuju pada empat pertanyaan sebanyak 46. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 10 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 4 responden, dan pada pertanyaan ketiga sebanyak 4 responden maka responden menjawab netral pada tiga pertanyaan sebanyak 18. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan ketiga sebanyak 1 responden maka jumlah jawaban tidak setuju pada empat pertanyaan sebanyak 1. Dari tiga pertanyaan mengenai prosedur pencegahan baku didapat total skor sebesar 365. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi tiga pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 121.7, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{121.7}{150} \times 100\% = 81\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 81%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka rating scale prosedur pencegahan baku sebagai berikut:

Tabel 24

## Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Prosedur Pencegahan Baku

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	81%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari tiga pertanyaan mengenai prosedur pencegahan baku yaitu sebesar 81% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan prosedur pencegahan baku pada PT. Bhinneka Bajanass mendapat kriteria cukup baik.

### 3. Organisasi

Pada PT. Bhinneka Bajanass adanya komite audit yang independen menjadi nilai plus. Audit Internal PT. Bhinneka Bajanass mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan. Unit Audit Internal PT. Bhinneka Bajanass juga mempunyai akses ke komite audit maupun manajemen puncak. Auditor Internal PT. Bhinneka Bajanass mempunyai tanggung jawab setara dengan jajaran eksekutif.

Berdasarkan empat pertanyaan mengenai organisasi yaitu apakah adanya komite audit yang independen menjadi nilai plus, apakah audit internal PT. Bhinneka Bajanass mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan, apakah unit audit internal PT. Bhinneka Bajanass harus mempunyai akses ke komite audit maupun manajemen puncak, dan apakah auditor internal harus mempunyai tanggung jawab setara dengan jajaran eksekutif. Maka untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap organisasi pada PT. Bhinneka Bajanass, dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25  
Tanggapan Responden Terhadap Organisasi

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×5	10
Netral	3×25	75
Setuju	4×59	236
Sangat setuju	5×31	155
Total skor		476

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai organisasi yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 8 responden, pertanyaan ketiga sebanyak 8 responden, dan pertanyaan keempat sebanyak 5 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada empat pertanyaan sebanyak 31. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 15 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 15 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 16 responden, dan pada pertanyaan keempat sebanyak 13 responden maka jumlah jawaban setuju pada empat pertanyaan sebanyak 59. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 4 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 5 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 6 responden dan pada pertanyaan keempat sebanyak 10 responden maka responden menjawab netral pada empat pertanyaan sebanyak 25. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 1 responden pada pertanyaan kedua sebanyak 2 responden, dan pertanyaan keempat sebanyak 2 responden maka jumlah jawaban tidak setuju pada empat pertanyaan sebanyak 5. Dari empat pertanyaan mengenai organisasi didapat total skor sebesar 476. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi empat pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 119.5, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{119}{150} \times 100\% = 79\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk

mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 79%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan *rating scale* yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka *rating scale* organisasi sebagai berikut:

Tabel 26  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Organisasi

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	79%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari empat pertanyaan mengenai organisasi yaitu sebesar 79% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan organisasi pada PT. Bhinneka Bajasas mendapat kriteria cukup baik.

#### 4. Teknik Pengendalian

Pada PT. Bhinneka Bajasas dilakukan pembagian tugas yang jelas, dilakukan pengawasan yang memadai, dilakukan kontrol memadai terhadap akses ke terminal komputer, adanya manual pengendalian terhadap file-file yang digunakan dalam pemrosesan komputer.

Berdasarkan empat pertanyaan mengenai teknik pengendalian yaitu apakah dilakukan pembagian tugas yang jelas, apakah dilakukan pengawasan yang memadai, apakah dilakukan kontrol memadai terhadap akses ke terminal komputer, dan apakah ada manual pengendalian terhadap file-file yang digunakan dalam pemrosesan komputer. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap teknik pengendalian pada PT. Bhinneka Bajasas, dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27

## Tanggapan Responden Terhadap Teknik Pengendalian

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×6	12
Netral	3×34	102
Setuju	4×57	228
Sangat setuju	5×23	115
Total skor		457

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai teknik pengendalian yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 4 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 4 responden, pertanyaan ketiga sebanyak 7 responden, dan pertanyaan keempat sebanyak 8 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada empat pertanyaan sebanyak 23. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 15 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 13 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 12 responden, dan pada pertanyaan keempat sebanyak 17 responden maka jumlah jawaban setuju pada empat pertanyaan sebanyak 57. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 10 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 11 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 8 responden dan pada pertanyaan keempat sebanyak 5 responden maka responden menjawab netral pada empat pertanyaan sebanyak 34. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 1, dan pada pertanyaan kedua sebanyak 2 responden, dan pada pertanyaan ketiga sebanyak 3 responden, maka jumlah jawaban tidak setuju pada empat pertanyaan sebanyak 6. Dari empat pertanyaan mengenai kemampuan profesional didapat total skor sebesar 457. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi empat pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 114, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{114}{150} \times 100\% = 76\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk

mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 76%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan *rating scale* yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka *rating scale* teknik pengendalian sebagai berikut:

Tabel 28  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Teknik Pengendalian

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	76%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari empat pertanyaan mengenai teknik pengendalian yaitu sebesar 76% yang terletak pada *rating scale* antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik pengendalian pada PT. Bhinneka Bajasas mendapat kriteria cukup baik.

#### 5. Kepekaan Terhadap *Fraud*

Kualifikasi calon pegawai PT. Bhinneka Bajasas mendapat perhatian khusus, karyawan perusahaan juga diwajibkan cuti tahunan dan setiap karyawan selalu diingatkan untuk melaporkan segala transaksi/kegiatan lainnya yang mencurigakan. Dalam perusahaan juga dilakukan iklim keterbukaan.

Berdasarkan tujuh pertanyaan mengenai kepekaan terhadap *fraud* yaitu apakah dilakukan kualifikasi calon pegawai harus mendapat perhatian khusus, apakah dilakukan implementasikan prosedur curah pendapat yang efektif, apakah setiap pegawai selalu diingatkan dan didorong untuk melaporkan segala transaksi/kegiatan pegawai lainnya yang mencurigakan, apakah pegawai tidak diperkenankan lembur tanpa pengawasan yang memadai, apakah karyawan diwajibkan cuti tahunan, apakah dilaksanakan sangsi yang tegas kepada karyawan yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi, dan apakah dilakukan iklim keterbukaan di dalam PT. Bhinneka Bajasas. Agar mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap kepekaan terhadap *fraud* pada PT. Bhinneka Bajasas, dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29  
Tanggapan Responden Terhadap Kepekaan Terhadap *Fraud*

Kriteria	Bobot skoring×jumlah skor	Hasil
Sangat tidak setuju	1×0	0
Tidak setuju	2×5	10
Netral	3×33	99
Setuju	4×104	416
Sangat setuju	5×68	340
Total skor		865

Tanggapan 30 responden pada pertanyaan pertama mengenai kepekaan terhadap *fraud* yaitu responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 11 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 13 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 11 responden, pada pertanyaan keempat sebanyak 8, responden pada pertanyaan kelima sebanyak 8 responden, dan pada pertanyaan keenam sebanyak 9 responden, dan pada pertanyaan ketujuh sebanyak 8 responden maka jumlah jawaban sangat setuju pada tujuh pertanyaan sebanyak 68. Responden yang menjawab setuju pada pertanyaan pertama sebanyak 14 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 16 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 17 responden, pada pertanyaan keempat sebanyak 14 responden, pada pertanyaan kelima sebanyak 14 responden dan pada pertanyaan keenam sebanyak 15, dan pada pertanyaan ketujuh sebanyak 14 responden maka jumlah jawaban setuju pada tujuh pertanyaan sebanyak 104. Responden yang menjawab netral pada pertanyaan pertama sebanyak 5 responden, pada pertanyaan kedua sebanyak 1 responden, pada pertanyaan ketiga sebanyak 2 responden, pada pertanyaan keempat sebanyak 7 responden, pada pertanyaan kelima sebanyak 7 responden, pada pertanyaan keenam sebanyak 6 responden, dan pada pertanyaan ketujuh sebanyak 5 responden maka responden yang menjawab netral pada tujuh pertanyaan sebanyak 33. Responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan keempat sebanyak 1 responden, pada pertanyaan kelima sebanyak 1 responden, dan pada pertanyaan ketujuh sebanyak 3 responden maka jumlah jawaban tidak setuju pada tujuh pertanyaan sebanyak 5. Dari tujuh pertanyaan mengenai mengenai kepekaan terhadap *fraud* didapat total skor sebesar 865. Maka dirata-ratakan yaitu dengan dibagi tujuh pertanyaan yang menghasilkan skor rata-rata jawaban responden sebesar 123.6, maka persentasenya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{123.6}{150} \times 100\% = 82\%$$

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor dan menentukan rating scale dari jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal dari seluruh item maka bobot skor tertinggi 5 dikali jumlah responden sebanyak 30 orang sehingga skor idealnya didapat sebesar 150. Untuk mengetahui jumlah jawaban responden melalui presentase maka skor rata-rata jawaban responden dibagi skor ideal dikali 100% maka didapat persentase nilai sebesar 85%.

Nilai skor rata-rata tersebut diuji dengan rating scale yang diperoleh dari hasil jumlah responden sebanyak 30 orang dikali setiap bobot skorsing, maka rating scale kepekaan terhadap *fraud* sebagai berikut:

Tabel 30  
Penilaian Skor Tanggapan Responden Terhadap Kepekaan Terhadap *Fraud*

No	Rating Scale	Persentase	Kriteria
1	121 – 150		Sangat Baik
2	91 – 120		Baik
3	61 – 90	82%	Cukup Baik
4	31 – 60		Kurang Baik
5	0 – 30		Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas didapat penilaian angket kuesioner dari tujuh pertanyaan mengenai kepekaan terhadap *fraud* yaitu sebesar 82% yang terletak pada rating scale antara 61-90 dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepekaan terhadap *fraud* pada PT. Bhinneka Bajasas mendapat kriteria cukup baik.

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel untuk *degree of freedom* (*df*) = *n*-2, dalam hal ini *n* adalah sampel. Pada penelitian ini jumlah sampel (*n*) = 30 dan besarnya *df* dapat dihitung 30-2 dengan *df* = 28 dan  $\alpha = 0.05$  didapat *r* tabel = 0.361. suatu kuesioner dinyatakan valid apabila *r* hitung > *r* tabel.



Uji validitas dari dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Peranan Audit Internal (X) dan Pencegahan Kecurangan (Y).

Tabel 31  
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
	Peran Audit Internal (X)	X1	0.964	0.361	Valid
		X2	0.959	0.361	Valid
		X3	0.962	0.361	Valid
		X4	0.926	0.361	Valid
		X5	0.952	0.361	Valid
		X6	0.959	0.361	Valid
		X7	0.958	0.361	Valid
		X8	0.959	0.361	Valid
		X9	0.926	0.361	Valid
		X10	0.920	0.361	Valid
		X11	0.947	0.361	Valid
		X12	0.938	0.361	Valid
		X13	0.911	0.361	Valid
		X14	0.961	0.361	Valid
		X15	0.967	0.361	Valid
		X16	0.972	0.361	Valid
		X17	0.925	0.361	Valid
		X18	0.952	0.361	Valid
		X19	0.961	0.361	Valid
		X20	0.964	0.361	Valid
		Y1	0.965	0.361	Valid
		Y2	0.972	0.361	Valid
		Y3	0.917	0.361	Valid

Pencegahan Kecurangan (Y)	Y4	0.912	0.361	Valid
	Y5	0.878	0.361	Valid
	Y6	0.936	0.361	Valid
	Y7	0.965	0.361	Valid
	Y8	0.945	0.361	Valid
	Y9	0.921	0.361	Valid
	Y10	0.894	0.361	Valid
	Y11	0.912	0.361	Valid
	Y12	0.956	0.361	Valid
	Y13	0.940	0.361	Valid
	Y14	0.919	0.361	Valid
	Y15	0.831	0.361	Valid
	Y16	0.882	0.361	Valid
	Y17	0.966	0.361	Valid
	Y18	0.966	0.361	Valid
	Y19	0.942	0.361	Valid
	Y20	0.967	0.361	Valid

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian validitas data pada variabel peranan audit internal (X) dan variabel pencegahan kecurangan (Y) dapat disimpulkan lolos uji validitas karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikan 5%.

Dari item-item yang dinyatakan valid dalam analisis validitas instrumen penelitian di atas, maka untuk mengukur tingkat keandalan instrumen tersebut peneliti melakukan uji reabilitas instrument penelitian. Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Cronbach's Alpha*.

Tabel 32  
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Peranan Audit Internal (X)	0.993	0.60	Reliabel
Pencegahan Kecurangan (Y)	0.991	0.60	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan hasil tabel analisis di atas dapat diketahui bahwa semua instrumen dalam penelitian ini reliabel, karena variabel audit internal dengan *Cronbach's Alpha* sebesar  $0.993 > 0.60$  dan variabel pencegahan kecurangan dengan *Cronbach's Alpha* sebesar  $0.991 > 0.60$  sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator atau kuesioner yang digunakan semuanya dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur.

#### 4.3.2. Uji Korelasi

Analisis Korelasi adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau arah hubungan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini analisis variabel-variabel yang dilakukan adalah lebih kepada bentuk korelasional, untuk menganalisis hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Agar memperoleh pembuktiannya perlu dihitung terlebih dahulu menggunakan perhitungan koefisien korelasi.

Menurut Siregar (2013:251) koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah kedua variabel. Nilai kekuatan hubungan koefisien korelasi berada diantara -1 dan 1 sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).

Rumus *pearson product moment* :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = skor variabel

Y = skor total dari variabel (jawaban responden)

n = jumlah responden (jawaban responden)

Korelasi dilambangkan (r) apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat. Untuk mengetahui tingkat hubungan diantara kedua variabel tersebut dapat melihat table berikut:

Tabel 33  
Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,0199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat Kuat

Tabel 34  
Uji Korelasi

*Correlations*

		peran_audit	fraud_audit
peran_audit	Pearson Correlation	1	.958**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
fraud_audit	Pearson Correlation	.958**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Interprestasi hasil ouput spss adalah sebagai berikut :

*Ouput Correlations* menjelaskan tentang nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi antara variabel Peran Audit Internal dengan Pencegahan Kecurangan. Dapat diketahui dari korelasi antara variabel Peran Audit Internal dengan Pencegahan Kecurangan didapat nilai 0,958. Maka dapat disimpulkan berdasarkan tabel tingkat korelasi dan kekuatan hubungan dapat diketahui bahwa hubungan antara Peran Audit Internal dengan Pencegahan Kecurangan adalah sangat kuat.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya nilai kolerasi/hubungan (R) dan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R.

Tabel 35  
Koefisien Determinasi

*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,958 <sup>a</sup>	,917	,914	4.16807

a. Predictors: (Constant), Satuan Peran Audit

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 38 diatas, menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.917 yang berarti pengaruh variabel bebas yaitu Peran Internal Audit terhadap variabel terikat yaitu pencegahan kecurangan adalah sebesar 92% dari 100% yang diharapkan, sedangkan sisanya sebesar 8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### 4.4.2 Penetapan Tingkat Signifikansi (Uji t)

Uji t dalam analisis regresi linier bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Agar hasil perhitungan dari statistik dapat diketahui signifikan/tidak signifikan maka hasil perhitungan dari statistik uji t ( $t_{hitung}$ ) tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Tingkat signifikan yaitu 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan uji satu pihak dan derajat kepercayaan 95% maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut.

Tabel 36  
Uji Tingkat Signifikan

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.935	4.663		-.201	,843
	Peran Audit	,961	,055	,958	17.577	,000

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $17.557 > 2,048$ ) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

#### 4.4.3 Penetapan Tingkat Signifikasi (Uji F)

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 14, jika nilai *probability* lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sedangkan jika nilai *probability* lebih besar dari 0.05 maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tabel 37  
Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5367.428	1	5367.428	308.956	.000 <sup>b</sup>
	Residual	486.439	28	17.373		
	Total	5853.867	29			

a. *Dependent Variable: fraud\_audit*

b. *Predictors: (Constant), peran\_audit*

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Audit Internal memiliki pengaruh secara simultan/bersama-sama dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Hal ini berdasarkan pada uji ANOVA (Uji F) dimana nilai signifikan kurang dari 0.05 yaitu  $0.000 < 0.05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $308.95 > 3.333$ ) yang berarti berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pelaksanaan Audit Internal Pada PT. Bhinneka Bajas

Berdasarkan data hasil penelitian terlampir audit internal pada PT. Bhinneka Bajas sudah sesuai dengan lima teori standar profesional audit internal dengan rata-rata kriteria penilaian tanggapan responden terhadap kuesioner yang dibagikan mengenai peranan audit internal yaitu mendapat kriteria cukup baik.

#### 1. Independensi

Adanya sifat mandiri, dimana audit harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Audit internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian audit internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral).

Audit Internal pada PT. Bhinneka Bajas dalam pelaksanaan tugas auditnya dengan bebas baik secara organisatoris maupun secara pribadi terhadap audite dan organisasinya sehingga audit internal mampu memberikan pendapat penting yang tidak memihak dan berprasangka dalam melaksanakan dan pelaporan hasil auditnya.

Indenpendensi menyangkut dua aspek yaitu:

##### a. Status Organisasi

Pada PT. Bhinneka Bajas berada langsung dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama. PT. Bhinneka Bajas dalam

praktiknya telah berkomitmen untuk berkerjasama sehingga audit internal mampu melaksanakan tanggung jawabnya.

b. Objektivitas

Pada PT. Bhinneka Bajasas audit internal dalam melakukan tugasnya bersikap objektivitas hal ini dapat dilihat dari kejujuran auditor terhadap dirinya sendiri serta yakin bahwa hasil kerjanya dapat diandalkan, dapat dipercaya dan bebas dari pengaruh pihak-pihak lain.

Independensi audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas dapat dilihat pada tabel 11 dengan persentase 84% yaitu cukup baik.

2. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional audit internal PT. Bhinneka Bajasas dengan dilakukan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di bidang auditing yang tepat bagi auditor. Dalam perekrutan dilakukann seleksi dan penugasan tenaga audit internal yang memenuhi syarat tuntutan tugas dari segi pendidikan, kemampuan teknis, luas cakupan dan kompleksitas tugas audit.

Kemampuan profesional audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas dapat dilihat pada tabel 13 dengan persentase 84% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada pelaksanaan pengawasan dan skor terendah terdapat pada pengetahuan, kemampuan dan latar belakang pendidikan audit internal.

3. Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas yaitu:

- a. Mereviu dan menilai untuk memastikan bahwa sistem dan struktur pengendalian internal perusahaan telah memadai, serta berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan secara efesien dan ekonmis dan menjamin keandalan informasi keuangan dan operasional serta menjaga dan melindungi aset perusahaan.
- b. Melaksanakan audit operasional dana udit ketaatan terhadap kebijakan perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Melaksanakann penugasan khusus atau tambahan dari direksi dan dewan komisaris terkait dengan relevansi ruang lingkup secara umum.
- d. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen risiko terhadap pedoman dan kebijakan manajemen risiko yang telah ditetapkan.

Lingkup pekerjaan audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas dapat dilihat pada tabel 15 dengan persentase 85% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aktiva perusahaan terhadap berbagai jenis kerugian, seperti kerugian ilegal dan skor terendah terdapat pada pemberian kepastian bahwa semua pemeriksaan yang dilakukan sudah mengarah kepada pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pemeriksaannya tim audit internal PT. Bhinneka Bajasas merencanakan terlebih dahulu tugas audit yang akan dilakukan.

Dalam pelaksanaannya audit internal PT. Bhinneka Bajasas yaitu dengan evaluasi Standar Operating Procedures (SOP). Pedoman-pedoman dan petunjuk teknis. Dengan mengidentifikasi ketersediaan SOP dan evaluasi pelaksanaan SOP, identifikasi dan evaluasi kebijakan, pedoman-pedoman dan petunjuk teknis. Sehingga menghasilkan laporan hasil SOP, laporan hasil evaluasi kebijakan, pedoman dan petunjuk teknis.

Perlindungan aktiva PT. Bhinneka Bajasas yaitu dengan mendapatkan data sarana prasarana, aset tetap (jumlah, lokasi, kondisi, dll) dan untuk mengevaluasi kebijakan dan keefektifan internal kontrol terkait pencatatan, penyimpanan, dan pemeliharaan aset tetap dan sarana.

Penggunaan sumber daya PT. Bhinneka Bajasas dengan memeriksa pelaksanaan peraturan dan kebijakan yang terkait dengan SDM, memeriksa dan mengevaluasi jumlah dan komposisi SDM di setiap region dan area, mengevaluasi kebijakan imbalan pasca kerja apakah program manfaatnya telah sesuai dengan peraturan pemerintah dan kondisi perusahaan.

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas dapat dilihat pada tabel 17 dengan persentase 84% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada tindak lanjut hasil untuk memastikan bahwa tindakan-tindakan perbaikan yang memadai dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam audit dan skor terendah terdapat pada merencanakan terlebih dahulu setiap tugas audit yang dilakukan.

#### 5. Manajemen Bagian Audit Internal

Atasan audit PT. Bhinneka Bajasas melakukan supervisi kegiatan audit dengan baik. Pemantauan pelaksanaan tindak lanjut rekomendasi audit oleh unit yang diaudit. Pada PT. Bhinneka Bajasas dilakukan peningkatan kompetensi auditor sehingga dalam pelaksanaannya mampu mendorong unit yang diaudit melakukan tindakan perbaikan, pencegahan terhadap penyimpangan dan pencapaian tujuan perusahaan secara efektif dan produktif. Audit internal PT. Bhinneka Bajasas melakukan koordinasi dan komunikasi dengan tim audit eksternal untuk mendapatkan arah dari audit yang dilakukan, dan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan unit-unit terait dengan audit untuk menyiapkan, melengkapi, dan menyerahkan data, dokumen, bahan, file dll yang dilakukan dalam rangka audit oleh audit eksternal.

Manajemen bagian audit internal pada PT. Bhinneka Bajasas dapat dilihat pada tabel 19 dengan persentase 86% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada telah membuat berbagai kebijakan berbagai kebijakan dan prosedur secara tertulis sebagai pedoman pelaksanaan pemeriksaan dan skor terendah terdapat pada kepala audit internal selalu melakukan koordinasi dengan audit eksternal dalam kegiatan audit internalnya.



#### 4.5.2 Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajasnas

Berdasarkan data hasil penelitian terlampir pencegahan kecurangan pada PT. Bhinneka Bajasnas meliputi lima metode pencegahan kecurangan sudah dilakukan dengan cukup baik dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Penetapan Kebijakan Anti *Fraud*  
 PT. Bhinneka Bajasnas telah menetapkan kebijakan anti *fraud*. Manajemen dan para karyawan PT. Bhinneka Bajasnas mempunyai komitmen untuk melaksanakan kegiatan anti *fraud*.  
 Penetapan kebijakan anti *fraud* pada PT. Bhinneka Bajasnas dapat dilihat pada tabel 21 dengan persentase 79% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada komitmen antara manajemen dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan anti *fraud* dan skor terendah terdapat pada penetapan kebijakan anti *fraud*.
2. Prosedur pencegahan baku  
 Pengendalian Intern PT. Bhinneka Bajasnas mempunyai fungsi yang menciptakan kondisi saling cek antar fungsi, karena adanya pemisahan tugas secara jelas. Perusahaan juga mempunyai sistem review dan operasi yang memadai bagi sistem komputer, namun dalam sistemnya perusahaan tidak memiliki prosedur pendeteksian *fraud* secara otomatis pada PT. Bhinneka Bajasnas dapat dilihat pada tabel 23 dengan persentase 81% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat sistem review dan operasi yang memadai bagi sistem komputer dan skor terendah terdapat pada fungsi yang menciptakan kondisi saling cek antar fungsi.
3. Organisasi  
 Pada PT. Bhinneka Bajasnas adanya komite audit yang independen menjadi nilai plus. Audit Internal PT. Bhinneka Bajasnas mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan. Unit Audit Internal PT. Bhinneka Bajasnas juga mempunyai akses ke komite audit maupun manajemen puncak. Audit Internal PT. Bhinneka Bajasnas mempunyai tanggung jawab setara dengan jajaran eksekutif. Organisasi pada PT. Bhinneka Bajasnas dapat dilihat pada tabel 25 dengan persentase 79% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada adanya komite audit yang independen menjadi nilai plus dan skor terendah terdapat pada auditor internal harus mempunyai tanggung jawab setara dengan jajaran eksekutif.
4. Teknik Pengendalian  
 Pada PT. Bhinneka Bajasnas dilakukan pembagian tugas yang jelas, dilakukan pengawasan yang memadai, dilakukan kontrol memadai terhadap akses ke terminal komputer, adanya manual pengendalian terhadap *file* yang digunakan dalam pemrosesan komputer.  
 Teknik pengendalian pada PT. Bhinneka Bajasnas dapat dilihat pada tabel 27 dengan persentase 76% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada adanya manual pengendalian terhadap file-file yang digunakan dalam pemrosesan dan skor terendah terdapat pada pengawasan.

#### 5. Kepekaan Terhadap *Fraud*

Kualifikasi calon pegawai PT. Bhinneka Bajas mendapat perhatian khusus, karyawan perusahaan juga diwajibkan cuti tahunan dan setiap karyawan selalu diingatkan untuk melaporkan segala transaksi/kegiatan lainnya yang mencurigakan. Dalam perusahaan juga dilakukan iklim keterbukaan.

Kepekaan terhadap *fraud* pada PT. Bhinneka Bajas dapat dilihat pada tabel 29 dengan persentase 82% yaitu cukup baik. Dengan skor tertinggi terdapat pada implementasi prosedur curah pendapat yang efektif dan skor terendah terdapat pada iklim keterbukaan.

#### **4.5.3 Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Bhinneka Bajas**

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui bahwa audit internal berperan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $17.557 > 2.048$ ).

Hal ini menunjukkan bahwa audit internal pada PT. Bhinneka Bajas berperan terhadap pencegahan kecurangan. Dilihat dari hasil uji hipotesis pada uji koefisien determinasi menunjukkan hubungan sistem audit internal dan pencegahan kecurangan PT. Bhinneka Bajas sebesar 92% dan sisanya 8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan audit internal pada PT. Bhinneka Bajas dilihat dari hasil tanggapan responden terhadap kuesioner mengenai independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, dan manajemen bagian audit pada PT. Bhinneka Bajas mendapat kriteria cukup baik.
2. Pencegahan kecurangan pada PT. Bhinneka Bajas yang mengacu pada beberapa metode pencegahan yaitu penetapan kebijakan anti *fraud* pada PT. Bhinneka Bajas telah menetapkan kebijakan anti *fraud*, kedua dengan metode prosedur pencegahan baku, ketiga dengan metode organisasi, keempat dengan metode teknik pengendalian, dan kelima dengan metode kepekaan terhadap *fraud* bahwa pencegahan kecurangan pada PT. Bhinneka Bajas mendapat kriteria cukup baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan, bahwa terdapat kekuatan hubungan sangat kuat audit internal terhadap pencegahan kecurangan *fraud*. Dilihat dari hasil uji analisis korelasi yang dibantu oleh SPSS V23 peranan audit internal dan pencegahan kecurangan PT. Bhinneka Bajas berperan sebesar 92%

#### 5.2 Saran

Dengan semua yang telah diuraikan dalam pembahasan, melalui penelitian yang dilakukan serta meninjau dari kesimpulan yang diperoleh, maka penulis ingin mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan yang berguna bagi perusahaan.

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pelaksanaan audit internalnya ditingkatkan lagi sehingga pencegahan kecurangannya bisa dilakukan dengan lebih maksimal lagi.
2. Sebaiknya pencegahan kecurangannya dilaksanakan dengan lebih baik lagi agar kecurangan bisa dicegah sedini mungkin.
3. Audit internal PT. Bhinneka Bajas berperan membantu manajemen terhadap pencegahan kecurangan.
4. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan.



# PT. BHINNEKA BAJANAS

SIUP No. 1296/P1/09 - 02/PB/XII/2000



Certificate No. JKT 0500222

Jln. Karang Bolong Raya No. 5 Ancol Barat, Jakarta - Indonesia P.O. Box 4103/JKT  
Phone : 6912116, 6912201, 6922122, 6925431, 6925591, 6909308 (Hunting) Fax : 6911569, 6924291

Ref. No. :

Ref. :

Jakarta, ..... 23 Maret 2018

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 118/BB/III/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Manager HRD PT. Bhinneka Bajanass, menerangkan bahwa :

Nama : Arman Oktariandi  
NIM : 022113204  
Jurusan : Akuntansi, UNIV PAKUAN BOGOR

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kerja lapangan di PT Bhinneka Bajanass pada tanggal, 14 Maret 2018 dengan melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara, observasi dan telah selesai melaksanakan semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab yang bersangkutan. Dengan materi Peranan Audit Internal Terhadap Pencegahan Dan Kecurangan (fraud)

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Manager HRD

**PT. BHINNEKA BAJANAS**

Mochamad Ali, S.T

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldiani, Armanto Witjaksono. 2014, *Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan*,
- Alvin A, Arens. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance*, Jakarta, Erlangga.
- Amin Widjaja Tunggal 2012. *The Fraud Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta. Harvindo.
- Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2012. *Report to the Nations on Occupational Fraud an Abuse. Global Fraud Study*.
- Devi S, Ismatullah I. Universitas Muhamadiyah Sukabumi, 2017, *Pengaruh Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Kas Pada PDAM Tirta Bumi Wibawa Kota Sukabumi*, Jurnal Berkala Ilmiah Vol.5 No.10.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. 2008. *Fraud Auditing*. Edisi Kelima. Bogor. Pusdiklatwas BPKP.
- Festi T, Andreas dan Riska Natariasari. 2014. *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan*, Jomfekon Volume 1 Nomor. 2 Oktober 2014
- Hery. 2017. *Audit dan Asurans*. Jakarta. Grasindo
- Ikantan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. 2013. *Standar Profesi Audit Internal*, Jakarta. Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Moeller. 2009 , *Brink's Modern Internal Auditing*.
- Norsain. 2014. *Peran Audit Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan fraud*. Performance Bisnis & Akuntansi Volume IV, No.1. Maret 2014.
- Petraúcu D, Tieanu A. *The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection. 21st International Economic Conference. IECS. Sibiu. Romania*” *Procedia Economics and Finance*. 16-17 May 2014
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantatif*. Jakarta. PT.Bumi Akara
- Sugiman. 2016. *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud*, Pelita Informatika Budi Darma” Volume: Xv, Nomor 1 Oktober 2016
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung,.Alfabeta.
- Sukrisno Agoes. 2012. *Auditing*. Buku 1. Edisi 4. Jakarta. Salemba Empat.

- Theodorus M.Tuankotta 2013. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta. Salemba Empat.
- Theodorus M.Tuankotta. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta. Salemba Empat
- Theodorus M.Tuankotta. 2017. Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE) , *Report to the Nations on Occupational Fraud an Abuse*, Global Fraud Study
- Whittington, O. Ray dan Kurt Pann. 2012. *Principles of Auditing and Other Assurance Services, 18th Edition, Mc-Graw-Hill, New York, NY.*